



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

SUDUT RUMAH BACA SIDOARJO

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI
3211100043

DOSEN PEMBIMBING:
Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D.

PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2015



FINAL PROJECT REPORT - RA.141581

SUDUT RUMAH BACA SIDOARJO

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI
3211100043

SUPERVISOR:
Ispurwono Soemarno, M.Arch. Ph.D.

UNDERGRADUATE PROGRAM
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA
2015

LEMBAR PENGESAHAN

SUDUT RUMAH BACA



Disusun oleh :

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI
NRP : 3211100043

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 29 Juni 2015
Nilai : B

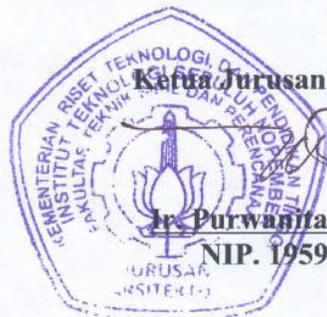
Mengetahui

Pembimbing

Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D.
NIP. 195102041979031003

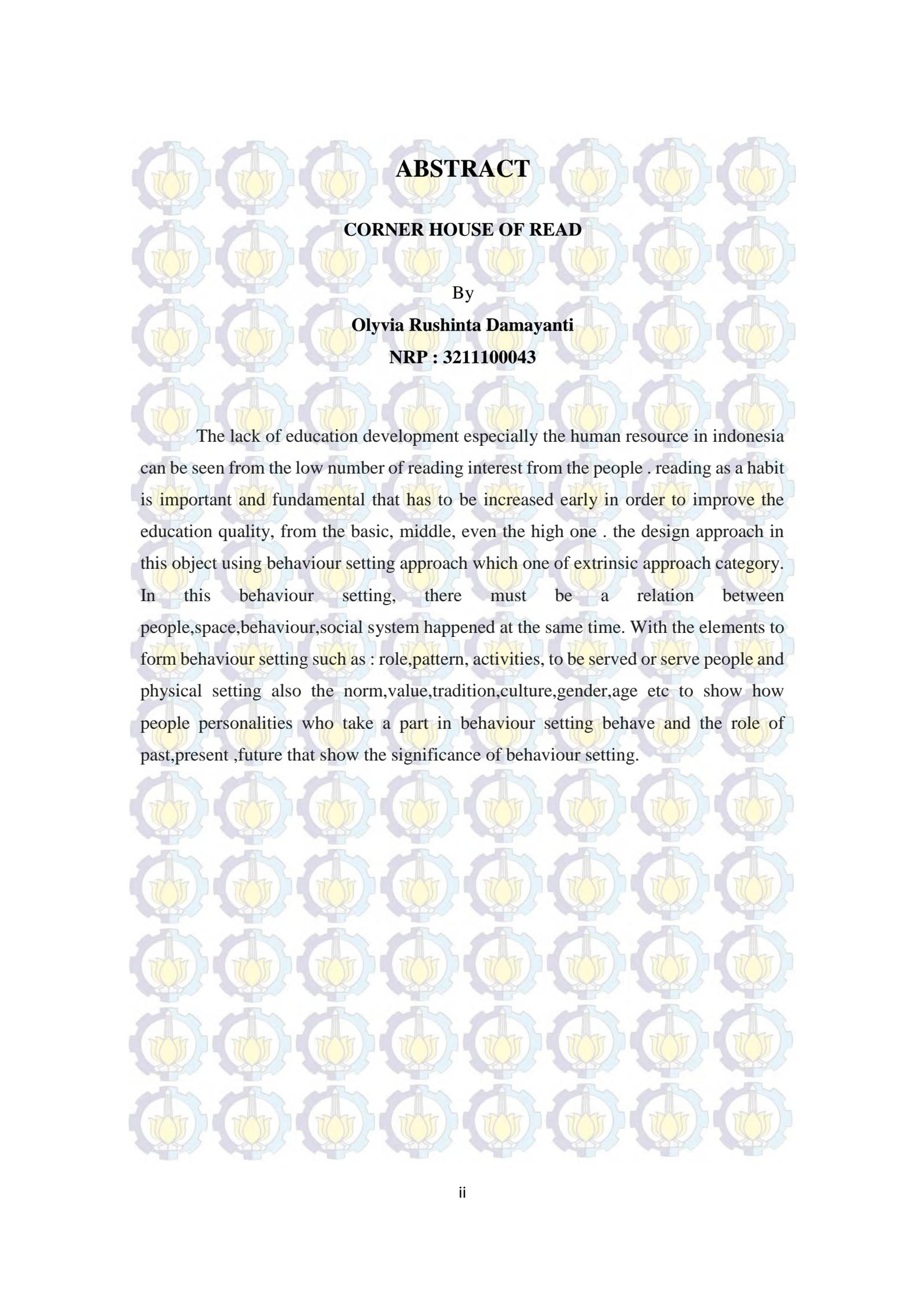
Koordinator Tugas Akhir

Ir. IGN. Antaryama, Ph.D.
NIP. 196804251992101001



Ketua Jurusan Arsitektur FTSP ITS

Ir. Purwanita Setijanti, MSc PhD.
NIP. 195904271985032001



ABSTRACT

CORNER HOUSE OF READ

By

Olyvia Rushinta Damayanti

NRP : 3211100043

The lack of education development especially the human resource in indonesia can be seen from the low number of reading interest from the people . reading as a habit is important and fundamental that has to be increased early in order to improve the education quality, from the basic, middle, even the high one . the design approach in this object using behaviour setting approach which one of extrinsic approach category. In this behaviour setting, there must be a relation between people,space,behaviour,social system happened at the same time. With the elements to form behaviour setting such as : role,pattern, activities, to be served or serve people and physical setting also the norm,value,tradition,culture,gender,age etc to show how people personalities who take a part in behaviour setting behave and the role of past,present ,future that show the significance of behaviour setting.

ABSTRAK

SUDUT RUMAH BACA

Oleh

Olyvia Rushinta Damayanti

NRP : 3211100043

Rendahnya perkembangan pendidikan dalam sumber daya manusia di Indonesia dapat dilihat rendahnya minat baca masyarakat. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Pendekatan desain yang terkait dalam objek rancangan merupakan pendekatan *Behaviour Setting* yang termasuk dalam kategori pendekatan ekstrinsik. Dalam *Behaviour Setting* harus ada relasi antara orang, ruang, perilaku, sistem sosial dan terjadi dalam waktu tertentu. Dengan unsur-unsur pembentuk karakter *Behaviour Setting* seperti: Peran, Pola, Aktifitas, Peran dilayani atau melayani dan setting fisik serta unsur norma, nilai, tradisi, budaya, jenis kelamin, umur dan seterusnya yang menunjukkan bagaimana personalitas orang yang melakukan peran dalam *Behaviour Setting* tersebut berperilaku dan unsur masa lampau, masa kini atau masa depan menunjukkan kesignifikanan terjadinya *Behaviour Setting* tersebut.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
DAFTAR ISI	iii
I Pendahuluan	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Isu dan Konteks Desain	5
I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain	9
II Program Desain	
II.1 Tapak dan Lingkungan	10
II.2 Pemrograman Fasilitas dan Ruang	18
III Pendekatan dan Metoda Desain	
III.1 Pendekatan Desain	23
III.2 Metoda Desain	23
III.3 Konsep Desain	25
IV Eksplorasi Desain	
IV.1 Eksplorasi 1	43
IV.2 Eksplorasi 2	44
IV.3 Eksplorasi dst	45
IV.4 Hasil Desain	46
V Kesimpulan	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Perkembangan sumber daya manusia Indonesia adalah bagian dari proses dan tujuan dalam pembangunan nasional Indonesia. Pikiran-pikiran pembangunan yang berkembang di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kesadaran yang makin kuat akan perkembangan globalisasi yang sedang berlangsung. Selain itu hal ini juga sangat dipengaruhi oleh tuntutan bangsa Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain yang telah lebih maju terlebih dahulu. Oleh karena itu, pembangunan bangsa yang maju dan mandiri, untuk mewujudkan kesejahteraan, mengharuskan dikembangkannya konsep pembangunan yang bertumpu pada manusia dan masyarakatnya. Atas dasar itu untuk mencapai tujuan pembangunan yang demikian, titik berat pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni untuk bisa bertahan dan bahkan bisa berkembang dalam era globalisasi dengan persaingan yang semakin ketat

Dunia telah mengalami perkembangan dan perubahan jaman dan memasuki era globalisasi yaitu dimana antar bangsa telah memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu dengan yang lainnya, dan telah menjadi ajang kekuatan-kekuatan Negara ditunjukkan demi eksistensi. Kemampuan Negara dalam berasimiliasi dan mengikuti era globalisasi menjadi kunci untuk eksistensi Negara tersebut dalam pergaulan global.

Dampak globalisasi memaksa banyak negara meninjau kembali wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep bangsa, tidak saja karena faktor batas-batas teritorial geografis, tetapi juga aspek ketahanan kultural serta pilar-pilar utama lainnya yang menopang eksistensi mereka sebagai nation state yang tidak memiliki imunitas absolut terhadap intrusi globalisasi. Globalisasi bisa dianggap sebagai penyebaran dan intensifikasi dari hubungan ekonomi, sosial, dan kultural yang menembus sekat-sekat geografis ruang dan waktu. Dengan demikian, globalisasi hampir melingkupi semua hal yang berkaitan dengan ekonomi, politik, kemajuan



teknologi, informasi, komunikasi, transportasi, dll. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi.

Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, yaitu dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi “budak” di negeri sendiri.

Kebijakan pembangunan nasional dengan berpegang pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah membawa perubahan strategik pada kualitas SDM yang diperlukan setiap daerah untuk dapat bersaing secara positif dengan daerah lain di Indonesia. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mewujudkan kualitas SDM. Pendidikan merupakan salah satu upaya utama untuk mengimplikasikan keinginan tersebut, namun juga memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar. Berbagai jenis dan jenjang pendidikan ditawarkan oleh pemerintah. Peningkatan kualitas SDM merupakan tanggung jawab semua pihak. Dengan demikian, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu keberhasilan suatu negara/daerah.

Rendahnya perkembangan pendidikan dalam sumber daya manusia di Indonesia dapat dilihat rendahnya minat baca masyarakat. Dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi (*achievement reading*),



seseorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu, sesuai dengan perkembangan yang ada.

Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Upaya pembinaan minat baca telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan pencanangan gemar membaca yang masih sangat hangat diingatan kita yaitu tanggal 17 Mei kemarin dicanangkan sebagai hari Buku Nasional, dengan harapan masyarakat Indonesia lebih giat untuk membaca buku. Namun bagaimana hasil yang diperoleh di Indonesia bila dibanding dengan negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan India. Hasil temuan

dari UNDP menunjukkan Negara kita masih jauh di bawah negara-negara tersebut yaitu pada urutan ke-96, posisi ini sangat memprihatinkan kalau bangsa kita mengklaim sebagai bangsa yang besar.

Masalah minat baca di Indonesia telah banyak dibahas melalui tulisan, seminar, workshop dan berbagai media. Namun masalah ini masih sangat menarik untuk kita pelajari bersama. Mengapa ? Kenyataan di lapangan, walaupun telah banyak kalangan mengupas, bahkan Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara, yang salah satunya pada tanggal 17 Mei telah dicanangkan sebagai hari Buku Nasional. Namun bagaimana hasilnya kita masih berada pada urutan ke-96 dibawah Malaysia, dan untuk Asia Tenggara hanya ada 2 (dua) negara yang ada di bawah kita yaitu Kamboja dan Laos. Padahal kalau kita cermati sejenak penerbitan koran dan majalah, dalam sepuluh tahun terakhir ini jumlahnya telah meningkat, akan tetapi hal ini tidak diikuti oleh penerbitan buku, sehingga belum ada hasil yang signifikan terhadap perkembangan minat baca masyarakat di Indonesia.

Yang menjadi pertanyaan kita, Mengapa ? minat baca di Indonesia dikatakan masih rendah. Sebenarnya kalau kita simak ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia antara lain :

Pertama , Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan

Kedua , masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditayangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.

Ketiga, Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, berceritera yang sampai saat sekarang masih

berkembang di masyarakat Indonesia.

Keempat, Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air

Kelima, rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariannya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga.

Keenam, minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam masyarakat.

Kota Sidoarjo adalah salah satu kota yang berpotensi di Provinsi Jawa Timur. Pengembangan wilayah kota Sidoarjo, tidak dapat terlepas dari sektor-sektor pembangunan yang memiliki peranan masing-masing.



Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek kehidupan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses pembangunan tersebut pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi sehingga diharapkan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan merupakan sektor strategis dalam pembangunan suatu bangsa dan negara secara keseluruhan. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas hanya bisa dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas pula. SDM yang berkualitas ini dibutuhkan untuk membangun semua sektor pembangunan. Semakin disadari bahwa pembangunan pendidikan mempunyai peran strategis dalam menunjang semua sektor pembangunan.

Kota Sidoarjo merupakan kota satelit yang menjadi penunjang kota Surabaya. Sebagai penunjang kota besar, diharapkan SDM dari kota

satelit memiliki edukasi yang tinggi agar kota tersebut dapat berkembang seperti negara-negara berkembang di dunia yang ada. Namun dalam segi edukasi di kota Sidoarjo masyarakat kurang mewadahi kebutuhan masyarakatnya karena minimnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kota.

I.2 Isu dan Konteks Desain

I.2.1. Pengertian Isu

1.2.1.1. Fakta

Berbagai penelitian telah menunjukkan rendahnya nilai indeks minat baca di Indonesia. Dari data lima taun terakhir, simak misalnya OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) indeks baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 yang berarti bahwa dari seribu orang, hanya satu yang masuk memiliki minat baca. Tahun 2012 UNDP (*The United Nations Development Programme*) merilis angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5%

Menanggapi rendahnya minat baca orang Indonesia,



Fadli Zon, menyebutkan saat itu rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang. Angka itu didapat dari sebanyak 165,7 juta jiwa penduduk Indonesia, hanya memiliki terbitan buku 50 juta eksemplar per tahun. Dari 64.000 desa yang ada di Indonesia, ternyata yang mempunyai perpustakaan hanya 22%.

Cicero, searing orator dan negarawan Romawi Kuni, para tahun 43 SM mengatakan : *a room without book like body without soul*. dengan kata lain, orang yang tidak suka membaca buku mirip dengan may at berjalan. Bagi Cicero, membaca buku tidal saga pending, tetapi juga menghiduokan. Bahasa kerennya, membuat hidup menjadi lebih hidup. Masalahnya, mengapa orang Indonesia malas untuk duduk dan membaca buku bagus.

Dari beberapa fakta diatas, apabila masyarakat Indonesia dibiarkan seperti itu maka negara Indonesia tidak

akan berkembang seperti negara-negara tetangga. Contohnya Singapura dan Malaysia, kedua nergara tersebut memiliki sumber daya alam yang minim namun memiliki sumber daya manusia yang sangat meningkat karena edukasi merupakan hal penting untuk perkembangan negara mereka. Di beberapa kota di Indonesia terdapat fasilitas yang menunjang edukasi, namun tidak semuanya dan kebanyakan sarana edukasi tersebut sangat minim fasilitasnya.

Sidoarjo merupakan kota satelit karena kota ini dikenal sebagai penyangga utama kota Surabaya yang menjadi penunjang kota besar, yaitu Surabaya dan termasuk kawasan Gerbangkertosusila. Gerbangkertosusila menurut Perda Provinsi Jawa Timur No. 4/1996 tentang RTRW Nasional, bertujuan mewujudkan pemerataan pembangunan Daerah. Kawasan Gerbangkertosusila merupakan kawasan



metropolitan terbesar kedua di Indonesia yang berpusat di Surabaya, kawasan ini serupa dengan istilah Jabodetabek dengan pusat di Jakarta.

1.2.1.2.Masalah

Membaca memiliki banyak tujuan. Selain mendapatkan informasi, membaca juga dapat membuka wawasan yang sangat luas. Membaca juga merupakan kunci untuk membuka pintu gerbang kesuksesan. Tiada orang di dunia ini yang sukses tanpa membaca. Membaca juga merupakan sarana untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di dunia ini sangat banyak dan tak terbilang. Maka membaca perlu dibiasakan sejak dini. Semakin sering kita membaca akan semakin sulit bagi kita untuk tidak membaca. Membaca itu sendiri tidak harus membaca buku ilmiah seperti Fisika, Biologi, Sejarah, Ekonomi dan lain sebagainya. Buku cerita, cerpen, novel, artikel dan majalah pun boleh boleh saja.

Buku-buku tersebut juga memiliki manfaat dan informasi seperti halnya buku-buku ilmiah. Namun, sebagian dari mereka memiliki informasi yang tidak tersampaikan secara langsung. Membaca juga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Di zaman informasi seperti sekarang ini, menemukan sumber informasi atau bacaan tidaklah begitu sulit, mencari informasi bacaan tidak perlu harus dengan membeli buku. Bahkan membaca buku di internet sudah sangat memungkinkan. Beberapa dari buku sekolah juga sudah ada yang dibeli oleh pemerintah untuk dapat dipublikasikan secara gratis melalui media internet. Akan tetapi minat baca masyarakat terutama siswa dan mahasiswa masih rendah. Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-



konsep itu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku sebagai sumber informasi layaknya membaca koran dan majalah, yaitu:

1. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas.
2. Banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku.
3. Banyaknya tempat-tempat hiburan seperti taman rekreasi, supermarket dll.
4. Budaya baca masih belum diwariskan oleh orang tua, Seseorang tidak suka membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orangtua yang tidak pernah mendekatkan dirinya pada bacaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan Ibu-Ibu yang sering mendongeng kepada putra-

putrinya sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan saja dan tidak dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan.

4. Para ibu yang disibukkan dengan berbagai kegiatan di rumah/di kantor serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga waktu untuk membaca sangat minim.

Kota Sidoarjo merupakan kota satelit yang menjadi penunjang kota Surabaya. Sebagai penunjang kota besar, diharapkan SDM dari kota satelit memiliki edukasi yang tinggi agar kota tersebut dapat berkembang seperti negara-negara berkembang di dunia yang ada. Namun dalam segi edukasi di kota Sidoarjo masyarakat kurang mewadahi kebutuhan masyarakatnya karena minimnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kota.

I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain

I.3.1. Permasalahan Desain

Dalam memulai proses perancangan Rumah Baca, terdapat berbagai permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dihadapi pada proses rancangan. Terdapat beberapa aspek permasalahan yang harus diselesaikan, diantaranya:

- × Bagaimana penempatan massa bangunan agar aktivitas di dalam rancangan dapat memenuhi dalam pendekatan *behaviour setting*
- × Bagaimana menciptakan desain Rumah Baca yang dapat menaungi dan sebagai tempat bernaung dalam konsep *homey*
- × Bagaimana sirkulasi pintu masuk bangunan tanpa mengganggu aktivitas disekitar lahan
- × Bagaimana sirkulasi pengguna didalam bangunan dapat mengikuti alur dalam desain
- × Bagaimana pengguna bangunan dapat menikmati fasilitas yang digolongkan sesuai dengan kriteria pengguna
- × Bagaimana pengguna dapat menikmati fasilitas dengan aksesibilitas yang mudah.

- × Bagaimana bangunan memiliki identitas tersendiri dengan cara mengekspos struktur atau fasad dibandingkan bangunan disekitar sebagai bangunan publik

I.3.2. Kriteria Desain

Menurut **Faulkner-Brown's Ten Commandments**, ada 10 kriteria yang bagus dalam perancangan perpustakaan, yaitu:

1. Fleksibel
2. *Compact*
3. Aksesibilitas
4. *Extendible*
5. Bervariasi
6. Terorganisir
7. Kenyamanan
8. Lingkungan yang konstan
9. *Secure*
10. Ekonomis



Gambar 1.0 Kriteria Desain



BAB II

Program Desain

II.1 Lokasi

Lokasi objek lahan Rumah Baca Sidoarjo yang pertama berada di Jalan Pagerwojo. Lahan ini berbentuk jajar genjang dengan luas lahan 1800m² Dengan panjang lahan 180m dan lebar 100m.

Kriteria lahan tersebut telah sesuai dengan analisa teori yang telah dibahas sebelumnya. Yang dapat dijadikan acuan utama pada lahan adalah letaknya yang strategis berada di kawasan permukiman dan pendidikan. Selain itu dilihat dari segi sejarahnya, lahan ini merupakan bangunan Pondok Pesantren Queen Aflah yang mangkrak.



Gambar 02. Lokasi lahan rancangan

II.1.1 Batasan-batasan Lahan

Lahan ini berada di Jalan Pagerwojo Raya dengan batasan-batasan menurut mata angin sebagai berikut:

Utara :

Permukiman warga Jl.
Pagerwojo Tengah

Barat :

Ruko Graha Anggrek

Selatan:

Jalan Pagerwojo Raya

Timur :

Permukiman warga Jl. Ali
Mashud

II.1.2 Analisa Lahan

Lahan akan dianalisa berdasarkan 3 faktor dari teori yang telah dibahas sebelumnya, yaitu :

a. Faktor Alam

× **Topografi**

Kondisi topografi lahan terbilang cukup datar dan stabil untuk didirikan berbagai jenis bangunan. Kawasan ini berada pada dataran rendah, karena wilayah perencanaan merupakan kawasan



berair tawar dengan ketinggian 3-10 meter dari permukaan laut merupakan daerah pemukiman, perdagangan dan pemerintahan.

× **Geologi**

Kondisi jenis tanah pada wilayah perencanaan merupakan endapan material hasil pelapukan dari gunung berapi, yang secara umum tidak berbeda dengan wilayah sekitarnya. Tanahnya cukup keras sehingga bisa digunakan untuk mendirikan bangunan berlantai banyak.

× **Klimatologi**

Curah hujan :
1000 – 2500 mm/tahun

Kelembaban :
68-97 %

Arah angin :
Barat

Kec. Angin :
30 km/jam

Suhu :
24-31 °C

Musim kemarau :

Mei – September

Musim penghujan:

Oktober – April

× **Hidrografi**

Kabupaten Sidoarjo terletak diantara dua aliran sungai yaitu Kali Surabaya dan Kali Porong yang merupakan cabang dari Kali Brantas yang berhulu di kabupaten Malang.

Secara hidrogeologi, Kabupaten Sidoarjo mempunyai empat kelompok lapisan penyimpan air tanah (akuifer) yaitu: air tanah dengan produktifitas tinggi, air tanah dengan produktifitas sedang, air tanah dengan produktifitas kecil dan daerah air tanah langka. Hal tersebut telah dipaparkan dalam RTRW Kabupaten Sidoarjo tahun 2009-2029.

b. Faktor Estetika

× **Bentuk Eksisting**

Pada lahan objek rancang memiliki bentuk jajargenjang. Sehingga mempermudah untuk



mendesain segala jenis
kebutuhan.



Gambar 03. Pedestrian pada lahan



Gambar 04. Fasilitas sekitar lahan

× **Kebisingan**

Lahan terletak di pertigaan
Jalan Pagerwojo Raya yang
menjadi pusat aktifitas
kendaraan sehingga potensi
kebisingan cukup tinggi pada
jam keramaian.



Gambar 05. Faktor kebisingan lahan



× **Viewdan Sekuen**

View ke dalam site



Gambar 06. View ke dalam site

View dari site keluar



Gambar 07. View dari site ke luar

c. Faktor Kultural

× **Tata Guna Lahan**

Sesuai dengan Rencana

Detail Tata Ruang

Kabupaten, memiliki

beberapa kriteria yaitu:

a. Pengaturan kapling dengan ukuran minimum 75 M2 (untuk komersial) dan 1.000 M2 (untuk bangunan pemerintahan).

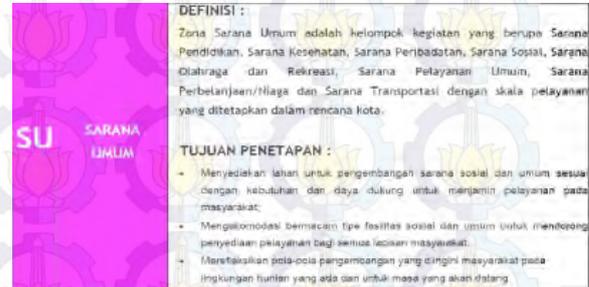
b. Kepadatan bangunan untuk komersial maksimum 80 unit/ha, dan minimum 7 unit/ha untuk bangunan pemerintah.

c. Menyediakan lahan parkir dengan minimum 10 % dari luas kapling atau kawasan.

d. Menyediakan ruang terbuka hijau minimum 10 % dari luas kawasan.

e. Menyediakan ruang terbuka non hijau; baik berfungsi untuk kepentingan publik maupun kepentingan ekonomi (seperti perdagangan informal;

f. Menyediakan jalur pejalan kaki dengan lebar minimum 1,5 m.



Gambar 08. Zonasi RDTRK



× **Lalu Lintas dan Transportasi**

Akses menuju lokasi sangatlah terjangkau karena Jalan Pangerwojo Raya merupakan jalan arteri sekunder. Semua jenis kendaraan baik roda dua atau lebih juga bisa terjangkau dengan mudah.





Gambar 09. Kondisi pada luar site





II.1.3 Potensi Lahan

- × Berada dikawasan permukiman yang menjadi *activity support* bagi objek rancang.
- × Jalan Pangerwojo Raya merupakan jalan kolektor sekunder yang padat karena jalan ini merupakan jalan utama yang menghubungkan ke arah pusat kota Sidoarjo.
- × Lokasi lahan berada di pertigaan sehingga diharapkan masyarakat dapat mengenali objek rancang dengan mudah.

II.1.4 Kendala Lahan

- × Berada pada jalan yang ramai sehingga tingkat kebisingan cukup tinggi.
- × Terletak pada koridor yang padat karena berada di jalan pertigaan, sehingga dikhawatirkan akan menambah kepadatan dan kemacetan.

BAB III

Pendekatan dan Metode

Desain

III.1 Pendekatan Desain

Pendekatan desain dalam rancangan menggunakan pendekatan desain “Behaviour Setting”

Menurut Roger Barker (dalam Sarwono, 1994) tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling menentukan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

SIBERNETIK. Fooster (1985) dalam pendekatan sibernetik yang merupakan pendekatan multidisiplin, dibuat evaluasi perbandingan antara apa yang dialami pengguna dengan apa yang menjadi kriteria kinerja yang diinginkan ataupun yang disusun secara eksplisit oleh arsitek.

III.2 Metoda Desain

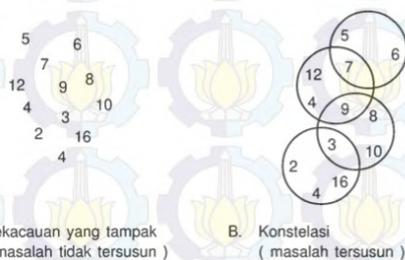
III.2.1 Penjelasan Umum Metode

Dalam proses merancang, metode perancangan merupakan

suatu proses yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membantu mengarahkan proses merancang menjadi lebih teratur dan sistematis. Metode yang digunakan berdasarkan dari isu yang dipilih oleh penulis, yaitu paradigma masyarakat terhadap perpustakaan. Dari isu tersebut metode desain yang diambil adalah metode desain analogi bahasa pola. Christopher Alexander dalam bukunya yang berjudul *A Pattern Language*, berpendapat : Tifa pola melikiskan suatu masalah yang terjadi berulang kali didalam lingkungan itu dan kemudian menguraikan inti pemecahan bagi masalah tersebut, sedemikian rupa sehingga dapat menggunakan pemecahan masalah jutaan kali tanpa pernah melakukan hal yang sama dua kali.

Arsitektur terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat diuraikan menjadi komponen-komponen yang paling sederhana. Penyelesaian arsitektur dapat dibangun dari kombinasi yang tepat dari unsur-

unsur terkecil. Masalah-masalah yang arsitektur dapat disederhanakan menjadi daftar pecahan informasi yang sangat kecil. Proses pencarian pasangan untuk mengelompokkan masalah atau persyaratan tersenut, disebut “Konstelasi”. Tujuannya adalah mengembangkan suatu hirarki yang baik dari pasangan-pasangan antara persyaratan dan pemecahan fisik.



Gambar 10. Metode Desain Teori konstelasi

berkembang menjadi suatu “Bahasa Pola” yang dapat diartikan pertalian dengan berbagai situasi dari bagian-bagian suatu tipe bangunan tertentu, Bahasa pola menyarankan pemecahan formal bagi fungsi-fungsi tertentu.

Manusia secara biologis adalah serupa, dan dalam suatu kebudayaan tertentu terdapat kesepakatan-kesepakatan untuk

perilaku dan juga untuk bangunan. Jadi arsitektur harus mampu mengidentifikasi pola-pola baku kebutuhan-kebutuhan agar dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pendekatan tipologis atau pola menganggap bahwa hubungan lingkungan perilaku dapat dipandang dalam pengertian satuan-satuan yang digabungkan untuk membangun sebuah bangunan atau suatu rona kota.

Pendekatan metode desain yang dipilih ada pendekatan *Behaviour Setting*. Suatu konsep yang dalam aspeknya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangannya, yakni kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik).

Dalam *Behaviour Setting* harus ada relasi antara orang, ruang, perilaku, system sosial dan terjadi dalam waktu tertentu. Dengan unsur-unsur pembentuk karakter *Behaviour Setting* seperti: Peran, Pola, Aktifitas, Peran dilayani atau melayani dan setting fisik serta unsur norma,



nilai, tradisi, budaya, jenis kelamin, umur dan seterusnya yang menunjukkan bagaimana personalitas orang yang melakukan peran dalam *Behaviour Setting* tersebut berperilaku dan unsur masa lampau, masa kini atau masa depan menunjukkan kesignifikan terjadinya *Behaviour Setting* tersebut.

III.3 Konsep Desain

Pengertian konsep dalam proses perancangan adalah rumusan antara gagasan dan tujuan yang diterjemahkan dalam desain arsitektur. Jadi, konsep merupakan sebuah pernyataan yang mencakup ide dan pemikiran yang ingin direalisasikan oleh perancang melalui rancangannya melalui sebuah pernyataan tertulis yang sistematis. Konsep perancangan menjadi sebuah pedoman dan arahan serta metodologi dalam perancangan.

Donna P. Duerk di dalam bukunya *Architectural Programming* mengklasifikasikan konsep menjadi 2 (dua) jenis

berdasarkan kategori luas cakupannya, yaitu konsep makro dan konsep mikro. Konsep makro merupakan ide global yang melihat sebuah objek sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, hanya sebagai gambaran umum dari suatu program rancang. Sedangkan konsep mikro lebih spesifik, ditujukan pada sesuatu yang lebih detail. Konsep mikro juga dianggap sebagai solusi atau kunci serta kesimpulan penyelesaian dari suatu permasalahan yang ada.

Dalam penyusunan sebuah konsep diperlukan data maupun fakta yang diperoleh dari lapangan termasuk data tentang lokasi site, kemudian data yang terkumpul disusun menjadi sebuah *issue* rancangan. Metode penyusunan konsep menurut **Donna P. Duerk** antara lain:

a. *Mission*

Menurut Webster's (1966), misi (*mission*) dideskripsikan sebagai "*the special duty or function on which someone is sent, a special task or calling*", yang berarti tugas spesial atau

perintah yang diberikan oleh seseorang dalam arsitektur. Misi (*mission*) merupakan sebuah pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan seperti “mengapa atau untuk apa proyek ini dilaksanakan?”. Jadi dapat disimpulkan bahwa misi (*mission*) adalah tujuan awal, dasar atau pondasi dari sebuah proyek. Untuk selanjutnya *issue*, *goals*, *performance requirements*, dan *concept* dari sebuah proyek harus dapat mendukung dari misi (*mission*) yang telah ditetapkan.

b. Issue

Issue is a tool for managing the design process, topic that makes difference in a particular design. Jadi isu (*issue*) adalah segala sesuatu yang terkait dengan proporsi atau keadaan yang membutuhkan *design response* agar suatu proyek dapat sukses sesuai dengan kebutuhan klien dan pengguna.

“Means any matter, concern, question, topic, proposition, or situation that demands a design response in order for a building

project to be successful for its clients and users.”

Isu (*issue*) dapat dikatakan sebagai penyaring informasi desain yang masih parsial untuk mendukung solusi tepat untuk konsep. Maka isu (*issue*) sebaiknya didasarkan pada tema terpilih, yang selanjutnya dapat direalisasikan pada penerapan konsep desain.

c. Goals

Tujuan (*goals*) adalah hasil akhir yang ingin dicapai dalam sebuah proses rancangan. Ciri khas dari *goals* adalah terdapat kata “harus” pada kalimatnya. Tujuan akan membimbing perancang agar tetap fokus dan berpedoman pada data dan fakta yang didapat serta tema rancangan yang dipilih. Terdapat rumus untuk menemukan tujuan (*goals*):

“This project + should + verb (promote, encourage) + adjective/ descriptive phrase to define the quality desired + noun.”

d. Performance Requirements (PR)

Menurut **Donna P. Duerk** (1973:46), *performance requirements* adalah pernyataan fungsi yang dapat diukur yang pemenuhannya berkaitan dengan tuntutan tujuan yang ada. Kriteria (*performance requirements*) merupakan tingkat yang diharapkan untuk keberhasilan rancangan.

Perancang dapat membayangkan hasil rancangannya dapat melakukan sesuatu bagi penggunanya. Kriteria (*performance requirements*) harus spesifik dan dapat terukur.

Perbedaan tujuan (*goals*) dan kriteria (*performance requirements*) terletak pada spesifik atau tidaknya. Tujuan (*goals*) biasanya lebih umum, sedangkan kriteria (*performance requirements*) sudah terarah dan spesifik, sehingga memungkinkan untuk memunculkan beberapa variasi konsep penyelesaian. Kriteria (*performance requirements*) berkaitan dengan fungsi (*a doing*), bukan kualitas (*a being*) seperti *goals*.

Beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam menuliskan

kriteria (*performance requirements*) antara lain:

- **Measurable**; atau terukur, digunakan sebagai parameter atau tolak ukur untuk mengetahui seberapa baik tingkat kualitas desain yang dihasilkan.
- **Operational**; memberikan suatu gambaran solusi yang memuaskan dan dapat diaplikasikan serta digunakan, bekerja dengan baik dalam suatu desain.
- **Spesific**; bersifat khusus, tidak ambigu atau memiliki arti yang ganda, sehingga dapat memudahkan perancang dalam mendapatkan gambaran inti dari kriteria (*performance requirements*) yang disampaikan.

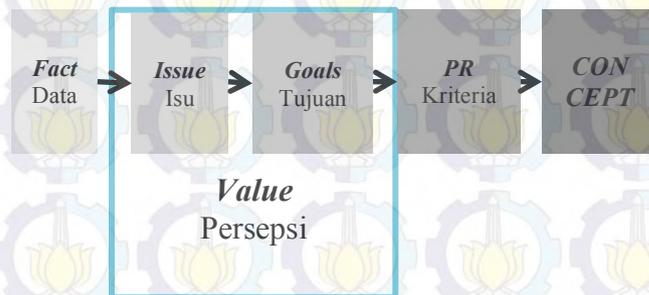
e. **Concept**

Pengertian konsep menurut **Donna P. Duerk** (1973:60) adalah pernyataan tentang “himpunan ideal” dari hubungan antara berbagai unsur yang dikuasai oleh perancang, seperti bentuk (ukuran dan arah), material, tekstur, warna dan keberadaan. Konsep juga merupakan sebuah penyelesaian yang diagramatis, sederhana

serta mengimplementasikan kebutuhan dari program rancang.

Sebuah konsep yang baik biasanya dapat dijelaskan dalam suatu bentuk diagram yang bisa “dibaca” maksud dan tujuannya. Diagram konsep harus menunjukkan adanya hubungan yang memungkinkan untuk memecahkan persyaratan fungsi sehingga perancang harus diberikan *range* yang lebar untuk implementasi desain. Konsep membantu perancang untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.

Schematic design programming menurut **Donna P. Duerk** “*from issues to concept*” adalah:



Gambar 11. Diagram Schematic Design menurut Donna P. Duerk

III.3.1 Analisa Perumusan

Konsep Umum

1. Fakta

× Rendahnya minat baca masyarakat karena minimnya fasilitas dalam perpustakaan.

× Beberapa fasilitas pendidikan yang tidak memiliki nilai kenyamanan bagi masyarakat.

× Sebagai kota satelit, Sidoarjo adalah salah satu penunjang Surabaya dan harus didukung dengan daya minat baca masyarakatnya untuk menambah nilai edukasi.

2. Misi

× Menerapkan konsep *behavior setting* pada Rumah Baca.

× Mempermudah aksesibilitas Rumah Baca untuk kalangan umum.

× Memberikan excellent service bagi pengunjung Rumah Baca

× Rumah Baca harus memiliki identitas



sebagai bangunan publik yang mewadahi kebutuhan masyarakat untuk membaca.

III.3.2 KONSEP MAKRO

Dalam konsep makro, lebih ditekankan pada pembahasan perancangan hanya secara umum saja, berupa sebagian dasar konsep rancangan yang akan diterapkan nantinya. Pembahasan meliputi konsep umum, penataan massa bangunan, penataan ruang dan sirkulasi, penataan tapak, sistem struktur dan utilitas.

× Konsep umum

Konsep perancangan Rumah Baca ini merupakan suatu wadah yang berangkat dari realita yang ada bahwa bumi yang memiliki permasalahan-permasalahan yang makin bertambah dan kompleks terkait dengan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dibutuhkan suatu tempat yang menerapkan aspek *green building* didalamnya.

Memberikan edukasi *green building* akan meningkatkan

green lifestyle di seluruh lapisan masyarakat. Pada dasarnya, kedua hal tersebut memiliki dua hal esensi utama, yaitu sama-sama bersifat alami, sama-sama meningkatkan kesehatan (*healthy*), dan sama-sama bertujuan untuk mengurangi energi yang berlebihan. Oleh karena itu, *nature* diusung menjadi konsep dalam perancangan ini, sedangkan *healthy* dan *energy less* diterapkan dalam batasan perancangan. *Nature* sebagai konsep perancangan ini memiliki karakter yang murni, dinamis, beraneka ragam namun harmonis, dan terbuka.

Untuk menjadikan suatu kegiatan menjadi kebiasaan, salah hal utama yang terpenting adalah kenyamanan. Dalam mendapatkan tingkat kenyamanan setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda. Kenyamanan dapat diciptakan melalui fasilitas, seperti contohnya saat menonton tv. Ada beberapa orang yang lebih nyaman menonton tv dengan cara tiduran. Hal itu adalah



kenyamanan bagi orang yang didapatkan dari segi fasilitas. Suatu kebiasaan akan timbul karena adanya kenyamanan aktifitas didalamnya.

Kenyamanan tersebut dapat dihadirkan dari segi fasilitas yang dijadikan sebagai umpan agar menarik minat masyarakat. Dengan cara pendekatan Behaviour Setting, dimana perilaku pengunjung dirubah menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini konsep khusus yang akan diterapkan dalam desain adalah interior bangunan.

× Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan secara keseluruhan dapat memberikan suatu kesan yang imajinatif dan dinamis sehingga menggugah rasa penasaran dan keingintahuan dari setiap orang yang melihat sehingga tertarik untuk masuk ke dalamnya.

1. Bentuk bangunan dirancang berdasarkan dari pendekatan rancangan *behavior setting*. Dalam pendekatan ini dapat diselesaikan dengan cara arsitektur melalui

penyelesaian dalam desain interior. Seiring dengan perkembangan jaman, interior bukan hanya mendesain sebuah ruangan untuk menjadi estetik dan fungsional, namun segi kenyamanan dan suasana turut berperan penting dalam suksesnya sebuah perancangan. Dalam masa mengkini banyak bangunan arsitektur yang diselesaikan tidak hanya dengan estetika eksterior, namun estetika interior pada masa sekarang sangat berperan penting dalam mewujudkan sebuah kenyamanan dalam bangunan. Oleh karena itu Rumah Baca Sidoarjo didukung dengan konsep *stylist homey* yang artinya rumah yang bergaya dimana pesona interior yang ada akan dirancang dengan suasana seolah berada di rumah yang santai, hangat, dan nyaman namun tetap menarik sebagaimana perpustakaan biasanya. Hal ini tercapai melalui pemilihan bentukan,

material serta elemen pendukung interior lainnya yang sesuai. Dengan suasana yang demikian diharapkan pengunjung dapat menikmati perpustakaan seperti berada di rumah sehingga mereka tidak enggan untuk berkunjung kembali.

2. Menciptakan suatu keterkaitan antara massa bangunan dengan ruang luar sehingga dapat tercipta suatu bangunan yang harmoni secara keseluruhan.

× Penataan Ruang dan Sirkulasi

Penataan sirkulasi dalam bangunan dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu arahan yang jelas menuju setiap ruangan, sedangkan penataan ruangnya dibuat menurut kebutuhan dari pengguna bangunan, yakni penonton film. Penyelesaian-penyelesaian arsitektural yang berkesan dinamis dan tidak kaku, agar pengunjung bisa bebas dan leluasa dalam bergerak.

× Penataan Tapak

Penataan tapak harus dapat meningkatkan kualitas dan memaksimalkan fungsi bangunan, yang dimana dalam obyek rancangan ini sangat membutuhkan suatu ruang luar yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan bangunan.

1. Bagaimana menciptakan sebuah ruang luar dari area pintu masuk bangunan sampai area ruang cinema (bioskop) adalah sebuah ruang luar yang bermakna dan menyenangkan bagi setiap pengunjung yang masuk
2. Menggunakan elemen-elemen ruang luar yang dekat dengan dunia perfilman
3. Menggunakan vegetasi-vegetasi yang sesuai dengan fungsinya

× Sistem Struktur dan Utilitas

1. Sistem struktur dan utilitas yang terdapat dalam bangunan haruslah sesuai dengan fungsi tiap-tiap ruangan, sehingga aktivitas dalam bangunan bisa



terlaksana dengan lebih maksimal

2. Menggunakan system struktur yang kokoh agar tidak terciptanya kekhawatiran bagi pengunjung
3. Ruang utilitas diletakkan pada area-area yang tidak terlihat oleh pengunjung namun tetap dapat diakses dengan mudah
4. Penerangan harus disesuaikan setiap fungsi ruangnya agar dapat tercipta kenyamanan

III.3.3 Teori Yang Mendukung Konsep

Determinisme Arsitektur (Architectural Determinism).

Salah satu konsep awal tentang pengaruh arsitektur terhadap perilaku adalah determinisme arsitektur. Istilah ini terkadang disebut sebagai determinisme fisik (*environmental determinism*) atau determinisme lingkungan (*environmental determinism*). – (Lang, 1987)

Secara singkat determinisme arsitektur berarti lingkungan yang dibangun membentuk perilaku manusia didalamnya. Dalam bentuk yang paling ekstrim, arsitektur dan desain dipandang sebagai satu-satunya penyebab dari munculnya perilaku. Namun jelas terlihat bahwa pandangan seperti ini terlalu sederhana untuk dipertimbangkan dalam menilai seberapa besar pengaruh desain terhadap perilaku. Yang menjadi penyebabnya adalah

Pertama konsep ini mengabaikan fakta bahwa manusia terlibat dalam transaksi dengan lingkungan; manusia mempengaruhi dan merubah manusia

Kedua determinisme arsitektur tidak mempertimbangkan adanya interaksi yang kompleks yang muncul antar faktor-faktor fisik, sosial, dan psikologis.

Desain arsitektur dapat mempengaruhi formasi kelompok, sementara hal-hal seperti kebutuhan, aktivitas yang sedang berlangsung, dan hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain



akan dapat membentuk modifikasi-modifikasi dari pengaruh-pengaruh tersebut. Misalnya, apakah seseorang akan berpindah ke bagian asrama yang padat dimana tinggal pula disana beberapa orang temannya, atau ke bagian asrama lain yang sama tetapi tanpa teman, atau mungkin akan dapat menentukan apakah orang tersebut mengalami stres karena kepadatan (Baum dkk. dalam Fisher dkk., 1984)

Menurut Budihadjo (1991) paham ini percaya bahwa penciptaan lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku pemakai/penghuninya.

Umumnya para arsitek hanya menentukan tiga faktor utama sebagai syarat untuk membuat bangunan dalam arsitektur yang baik, yakni:

Fungsional dalam arti bahwa bangunan itu enak dipakai dan memenuhi persyaratan yang tidak menyulitkan pemakaian.

Struktural dalam pengertian kuat sehingga

aman untuk dipakai/dihuni.

Estetis dalam arti bahwa bangunan itu memiliki keindahan.

(Ishar, 1995)

SETTING PERILAKU

Menurut Roger Barker (dalam Sarwono, 1994) tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam istilah Barker, hubungan tingkah laku dengan lingkungan adalah seperti jalan dua arah (*two way street*) atau interpedensi ekologi. Selanjutnya Barker mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dengan dan tingkah laku. Suatu hal yang unik pada teori Barker adalah adanya setting perilaku yang dipandang sebagai faktor tersendiri. Setting perilaku adalah pola tingkah laku kelompok (bukan individu) yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milieu*). Misalnya jika suatu ruangan terdapat pintu,

beberapa jendela, serta dilengkapi dengan papan tulis dan meja tulis yang berhadapan dengan sejumlah bangku yang berderet, maka seting perilaku yang terjadi pada ruang tersebut adalah rangkaian dari tingkah laku murid yang sedang belajar di ruang kelas. Jika ruang tersebut berisikan perabotan kantor, maka orang-orang yang berada di dalamnya akan berperilaku sebagaimana lazimnya karyawan kantir.

Menurut Roger Barker (dalam Moore, 1994) seting perilaku adalah konsep kunci bagi analisis perilaku manusia dalam arsitektur. Berdasarkan karya Barker ini, suatu seting perilaku dapat diterapkan untuk tujuan-tujuan arsitektur sebagai suatu unit dasar analitis interaksi lingkungan-perilaku yang meliputi empat kekhususan berikut:

1. suatu pola perilaku tetap atau suatu tipe perilaku yang berulang kali, seperti berhenti berbicara jika melalui seorang teman.
2. Aturan-aturan dan tujuan-

tujuan sosial yang menentukan yang dapat ditafsirkan sebagai norma-norma yang menentukan perilaku yang dapat ditafsirkan sebagai norma-norma yang berlaku. Pembicaraan-pembicaraan panjang lebar merupakan norma bagi orang-orang yang lebih tua, dan konvensi sosial memperkenankan menyentuk dan berdekatan akrab sementara berbicara.

3. Ciri-ciri fisik kritis dari pelatan seting yaitu unsur dan lingkungan fisik yang terjalik tak terpisahkan dengan perilaku, seperti ukuran dan bentuk tuang sosial perumajan untuk kaum tua dimana perckapan-percakapan terjadi.
4. Tempat waktu, kerangka waktu dimana perilaku terjadi, untuk berbagai perilaku yang memiliki ritme harian, mingguan, bulanan, dan musiman



III.3.4 PENERAPAN KONSEP RANCANG

a. Issue :
Image

Sub Issue :

Identitas

Goal :

Bangunan dapat menjadi sebuah landmark baru dalam kota

PR :

Bangunan memiliki penampilan dan karakter yang menjadi sebuah identitas sehingga nantinya mudah untuk dikenali oleh masyarakat.

Konsep :

× Penyelesaian desain arsitektural melalui interior yang dirancang dengan suasana *homey* sehingga menjadikan pengunjung merasa nyaman.

× Memberikan sculpture sebagai icon dari Rumah Baca.

b. Issue :

Kenyamanan

Sub Issue :

Suasana

Goal :

Bangunan mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi setiap pengunjung baik dari segi eksterior maupun kenyamanan saat didalam ruangan

PR :

Mendesain ruang eksterior dan interior untuk mendukung kenyamanan pengunjung agar dapat merubah paradigma masyarakat terhadap perpustakaan yang selama ini membosankan dan menjenuhkan.

Konsep :

× Mendesain interior setiap kebutuhan ruang dengan kesan

natural tanpa mengurangi aspek penghawaan dan pencahayaan.

× Desain interior setiap kebutuhan ruang hendaknya bernuansa kalem dan *homey*.



Gambar 12. Suasana interior yang *homey*

× Mendesain ruang dengan split level dan ketinggian yang berbeda serta bentukan-bentukan yang berbeda.

Sub Issue :

Penghawaan dan Pencahayaan

Goal :

Memperhatikan kenyamanan pengunjung selama berada didalam bangunan/gedung.

PR :

Pencahayaan dan penghawaan yang baik sangat diperhatikan, mengingat suasana yang dihadirkan harus membuat pengunjung betah di dalamnya dan merasa nyaman untuk menikmati segala fasilitas yang dihadirkan.

Konsep :

× Pada area *café outdoor* memakai sistem penghawaan dan pencahayaan alami untuk menyediakan suasana *nature* sesuai dengan konsep *green building* yang hemat energy dan menerapkan *green lifestyle* dalam bangunan.



Gambar 13. Suasana outdoor café yang alami

- × Pada ruang baca dan ruang koleksi diberikan penghawaan dan pencahayaan alami yang khusus untuk menjaga koleksi buku dalam Ruang Baca, serta memberikan kenyamanan agar pengunjung dapat fokus didalam ruang baca.
- × Memberikan cladding pada eksterior bangunan agar cahaya matahari tidak langsung masuk kedalam ruang koleksi buku dan ruang kaca karena buku tidak boleh terkena sinar matahari langsung terlalu lama.

Sub Issue :

Teknologi

Goal :

Kelengkapan fasilitas

PR :

Kecanggihan teknologi dan kelengkapan fasilitas sangat diperlukan dalam proses rancangan Rumah Baca agar mempermudah aksesibilitas pengunjung.

Konsep :

- × Memberikan fasilitas dalam masing-masing kebutuhan yang lengkap.
- × Kecanggihan teknologi menjadi faktor utama dari image Rumah Baca.



Gambar 14. Suasana ruang diskusi yang dilengkapi dengan kecanggihan teknologi

c. Issue :

Sirkulasi

Goal :

Adanya sirkulasi yang jelas di luar maupun di dalam bangunan agar mendapatkan akses yang mudah dan nyaman

PR 1 :

Kejelasan sirkulasi antara pengunjung dan pengelola

Konsep :

- × Pengaturan entrance yang berbeda antara pengunjung dan pengelola



Gambar 15. Alur sirkulasi

- × Pengaturan jalur untuk kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola dan kendaraan barang harus dibedakan.
- × Pengaturan zoning ruang antara pengelola dan pengunjung
- × Pengaturan jalur sirkulasi antara pengunjung dan pengelola
- × Pengaturan jalur pejalan yang seharusnya tidak boleh terganggu dengan sirkulasi



kendaraan (baik kendaraan pengunjung, pengelola maupun kendaraan barang)

- × Pengaturan zoning parkir antara mobil dan motor

PR 2

Sistem sirkulasi dalam bangunan harus jelas dan beruntutan sehingga pengunjung dapat memahami materi dan konteks yang disajikan.

Konsep :

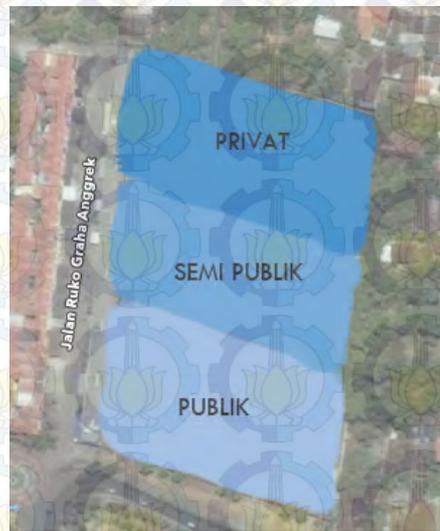
- × Menghadirkan arus sirkulasi yang searah dan sangat minim pencabangan sehingga pengunjung dapat menikmati seluruh obyek koleksi museum.
- × Memakai sistem sirkulasi yang sequential dan memiliki hierarki.

III.3.5 Konsep Tata Ruang

III.3.5.1 Zoning

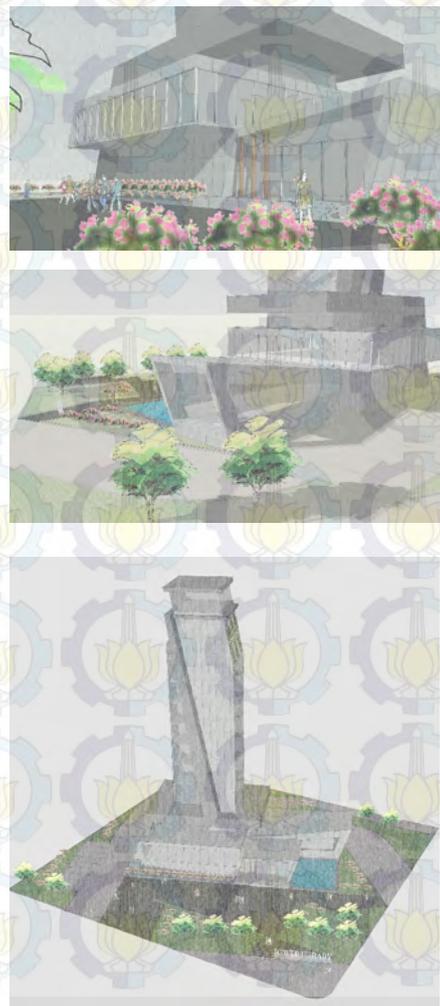
Sedangkan untuk pembagian zoning berdasarkan fungsi dan kegunaan massa bangunan, terdiri dari 3 jenis zona, zona publik lebih bersifat bebas dan dapat dinikmati oleh setiap orang, semi privat lebih membatasi melalui ketentuan-ketentuan tertentu hanya bagi pengunjung objek. Dan untuk privat, membutuhkan persyaratan untuk memasukinya, yaitu hanya para pengelola dan beberapa ruang yang membutuhkan sedikit

kapasitas pengunjung seperti ruang belajar.



Gambar 16. Konsep Zoning

III.3.5.2. Konsep Bentuk



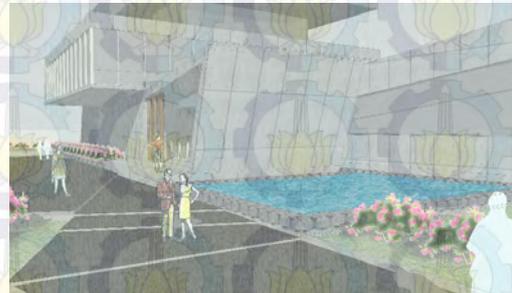
Gambar 17. Konsep bentuk

Bentuk bangunan yang statis diambil sebagai konsep utama dalam desain Rumah Baca. Kebanyakan konsep bangunan menggunakan konsep *green building architecture*.

Bangunan bioklimatik menjadi pertimbangan dalam konsep bentuk rancangan Rumah Baca. Bangunan bioklimatik merupakan bangunan yang memanfaatkan lingkungan dan iklim.

III.3.5.2. Konsep Suasana

Konsep suasana yang dihadirkan dalam desain rancangan Rumah baca adalah konsep *green building* dan *green lifestyle*. Pada gambar diperlihatkan bahwa suasana *green building* dan *green lifestyle* sangat terasa dengan adanya material bangunan yang ramah lingkungan, yaitu beton ekspos dan terdapat kolam yang memberikan nuansa *homey* sebagai pendekatan dalam *behavior setting*.



Gambar 18. Konsep Suasana

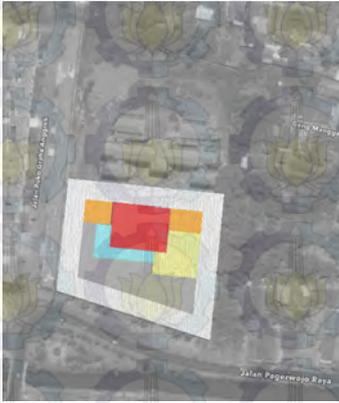
III.3.5.3. Konsep Struktur



Gambar 19. Konsep Struktur

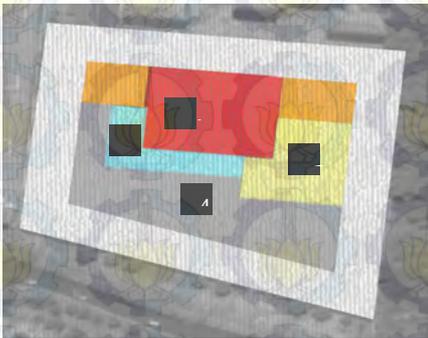
Rencana konsep struktur dalam Rumah Baca menggunakan sistem struktur kolom balok dan baja ringan pada plat lantai. Karena banyak bangunan sekitar yang menggunakan konsep struktur sejenis dan kondisi tanah di Sidoarjo merupakan endapan material hasil pelapukan dari gunung berapi. Tanahnya cukup keras sehingga bisa digunakan untuk mendirikan bangunan berlantai banyak.

× KONSEP TATANAN MASSA



Gambar 20. Konsep Tatanan Massa

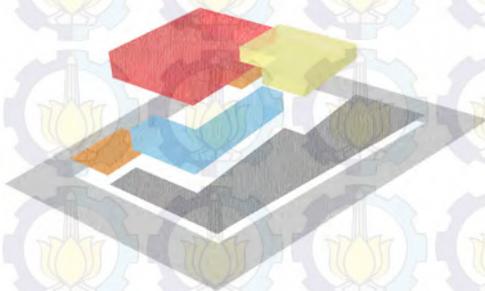
× KONSEP ZONING



Gambar 21. Konsep Zoning

Keterangan:

1. Zoning Privat
2. Zoning Semi Publik
3. Zoning Publik
4. RTH



Gambar 22. Konsep Aksiono Tatanan Massa

× KONSEP MATERIAL

Dengan pendekatan *Behavior Setting* yang perlu diperhatikan adalah tingkah laku pengunjung yang terjadi dalam bangunan.

Sasaran pengunjung adalah masyarakat umum (kalangan menengah kebawah), remaja, dan anak-anak. Dimana masing-masing individu memiliki tingkat keaktifan yang tinggi apabila tidak diarahkan dengan baik.

Misalnya, remaja apabila tidak diarahkan mereka akan mencoret-coret tembok, selain itu masyarakat menengah kebawah juga memiliki pendidikan yang rendah sehingga dalam bangunan harus diarahkan dengan baik agar tidak merusak bangunan.

Maka material yang digunakan adalah material yang ramah lingkungan, selain ramah lingkungan material ini juga bersahabat dengan kesehatan pengunjung.

Maka material yang digunakan adalah material yang ramah lingkungan, selain ramah lingkungan material ini juga bersahabat dengan kesehatan pengunjung.

1. Material beton ekspos



Gambar 23. Konsep Material Beton Ekspos

Salah satu keuntungan menggunakan material beton ekspos adalah Hasil akhir yang dihasilkan akan mempunyai aksen dan tekstur yang sangat menarik dan alami, apalagi bila dikombinasikan dengan permainan pencahayaan.

2. Kayu



Gambar 24. Konsep Material Kayu

Selain ramah lingkungan, material kayu juga bersifat fleksibel dan dapat menyatu dengan material lainnya.

3. Cladding



Gambar 25. Konsep Material Cladding

Material cladding dihadirkan selain untuk mengoptimalkan pencahayaan dalam bangunan, juga difungsikan sebagai penambah estetika dalam bangunan.

× KONSEP PENCAHAYAAN

Sistem pencahayaan ini mempertimbangkan kebutuhan ruang pada bangunan untuk pembeda antara ruang satu dengan yang lainnya.

1. Bangunan bersifat terbuka namun tetap bisa menghindari masuknya sinar matahari secara langsung kedalam bangunan sehingga tidak terjadi *glare* yang dapat mengganggu kegiatan didalam ruangan. Hal ini dapat terjadi dengan penggunaan elemen arsitektural yang berupa kisi-kisi (*sun screen*) dengan mengoptimalkan *shadding* yang dapat menambah nilai estetika dalam bangunan.



Gambar 26. Konsep pencahayaan alami

2. Penerangan buatan dapat melalui lampu dekoratif *lighting* sebagai pembentuk suasana yang dapat menggugah rasa emosional pengunjung.



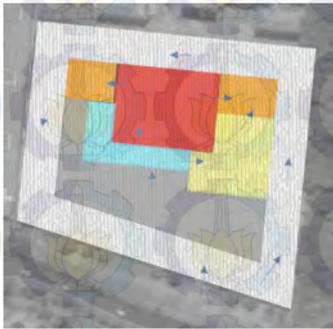
Gambar 27. Konsep pencahayaan buatan

× KONSEP PENGHAWAAN

Sistem penghawaan dalam bangunan menggunakan dua sistem, yaitu sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan.

1. Sistem penghawaan alami dioptimalkan pada area ruang yang memiliki kebutuhan sekunder dengan adanya beberapa area yang terbuka.
2. Sistem penghawaan buatan menggunakan bantuan AC.

× KONSEP SIRKULASI



Gambar 28. Konsep sirkulasi

Konsep sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi radial. Pola spiral adalah suatu jalan menerus yang bersasal dari titik pusat, yang berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.



BAB IV

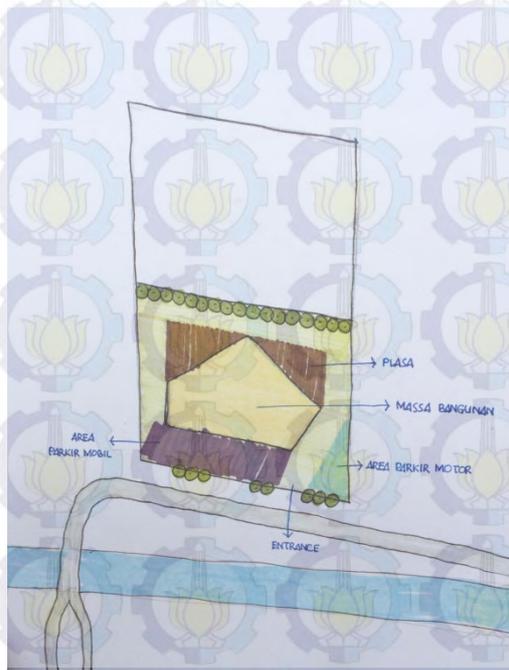
Eksplorasi Desain

IV.1 Eksplorasi 1

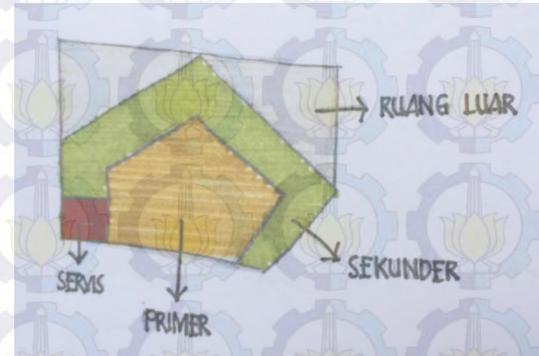
Tatanan Massa 1



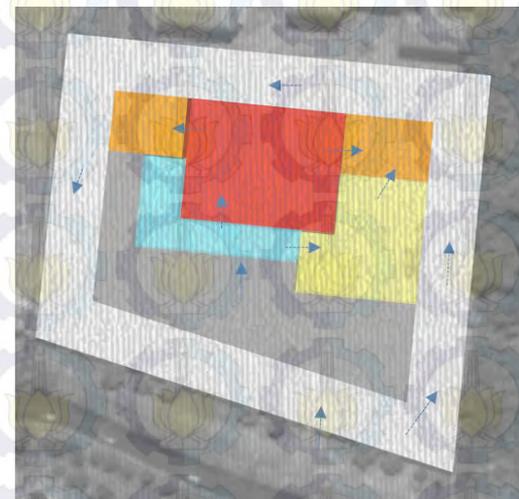
Tatanan Massa 2



Tatanan Massa 3



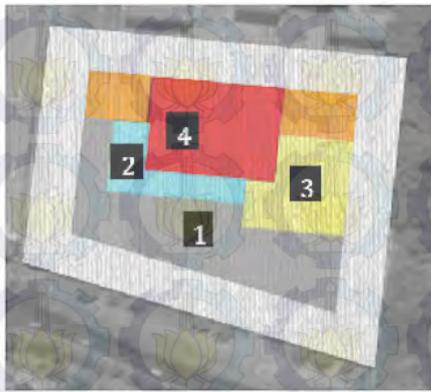
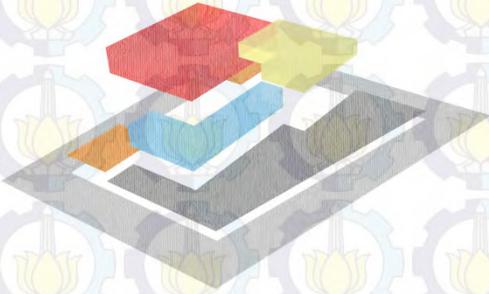
Sirkulasi



Sirkulasi yang digunakan dalam desain adalah sirkulasi spiral. Pola spiral adalah suatu jalan menerus yang berjalan dari titik pusat, yang berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.



Zoning



Keterangan:

1. Zoning Privat
2. Zoning Semi Publik
3. Zoning Publik
4. RTH



- × BETON EKSPOS
- × CLADDING
- × KAYU

KONSEP MATERIAL

UTILITAS

Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan ini mempertimbangkan kebutuhan ruang pada bangunan untuk pembeda antara ruang satu dengan yang lainnya.



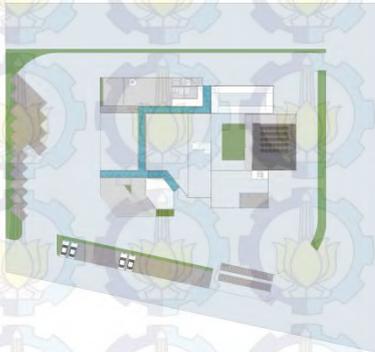
KONSEP PENGHAWAAN

Sistem penghawaan dalam bangunan menggunakan dua sistem, yaitu sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan.



IV.2 Eksplorasi Desain 2

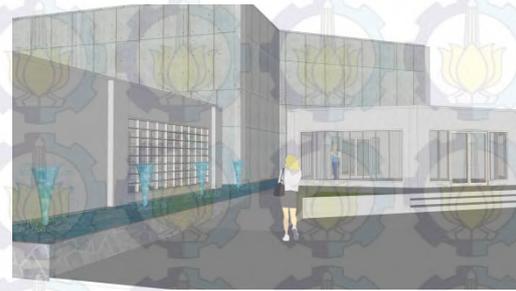
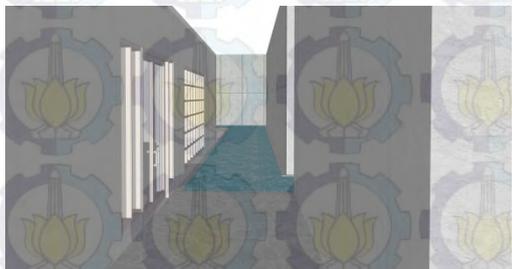
Siteplan



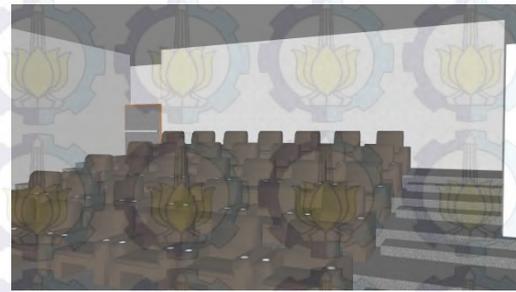
Perspektif



Eksterior



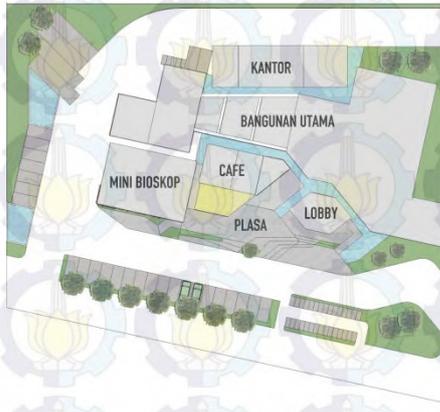
Interior





IV.2 Eksplorasi Desain 3

Siteplan



Perspektif



Aksono



Potongan





IV.4 Hasil Desain

SEKILAS JUDUL Merubah mindset masyarakat agar sudut pancang terhadap perpustakaan yang selama ini negatif menjadi sudut pandang yang positif dan jauh lebih baik untuk

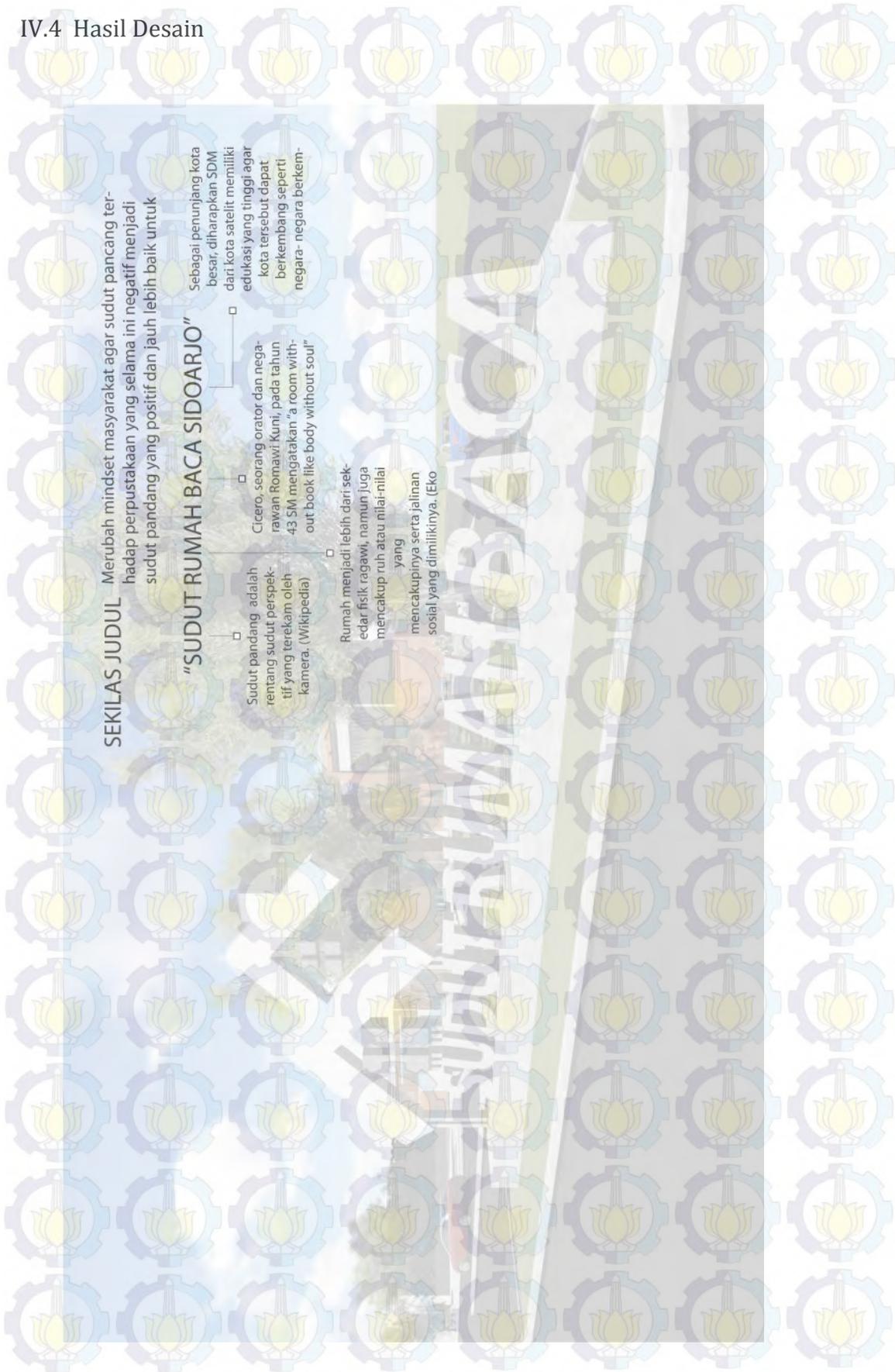
"SUDUT RUMAH BACA SIDOARJO"

Sudut pandang adalah rentang sudut perspektif yang terekam oleh kamera. (Wikipedia)

Cicero, seorang orator dan negarawan Romawi Kuno, pada tahun 43 SM mengatakan "a room without book like body without soul"

Rumah menjadi lebih dari sekedar fisik ragawi, namun juga mencakup ruh atau nilai-nilai yang mencakupinya serta jalinan sosial yang dimilikinya. (Eko

Sebagai penunjang kota besar, diharapkan SDM dari kota satelit memiliki edukasi yang tinggi agar kota tersebut dapat berkembang seperti negara-negara berkem-





SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015

LEGENDA

1. BIOSKOP MUNGIL
2. CAFE
3. LOBBY
4. RUMAH BACA
5. KANTOR PENGELOLA
6. PLASA
7. PARKIR KARYAWAN
8. PARKIR MOTOR
9. PARKIR MOBIL
10. PARKIR BUS

SITEPLAN

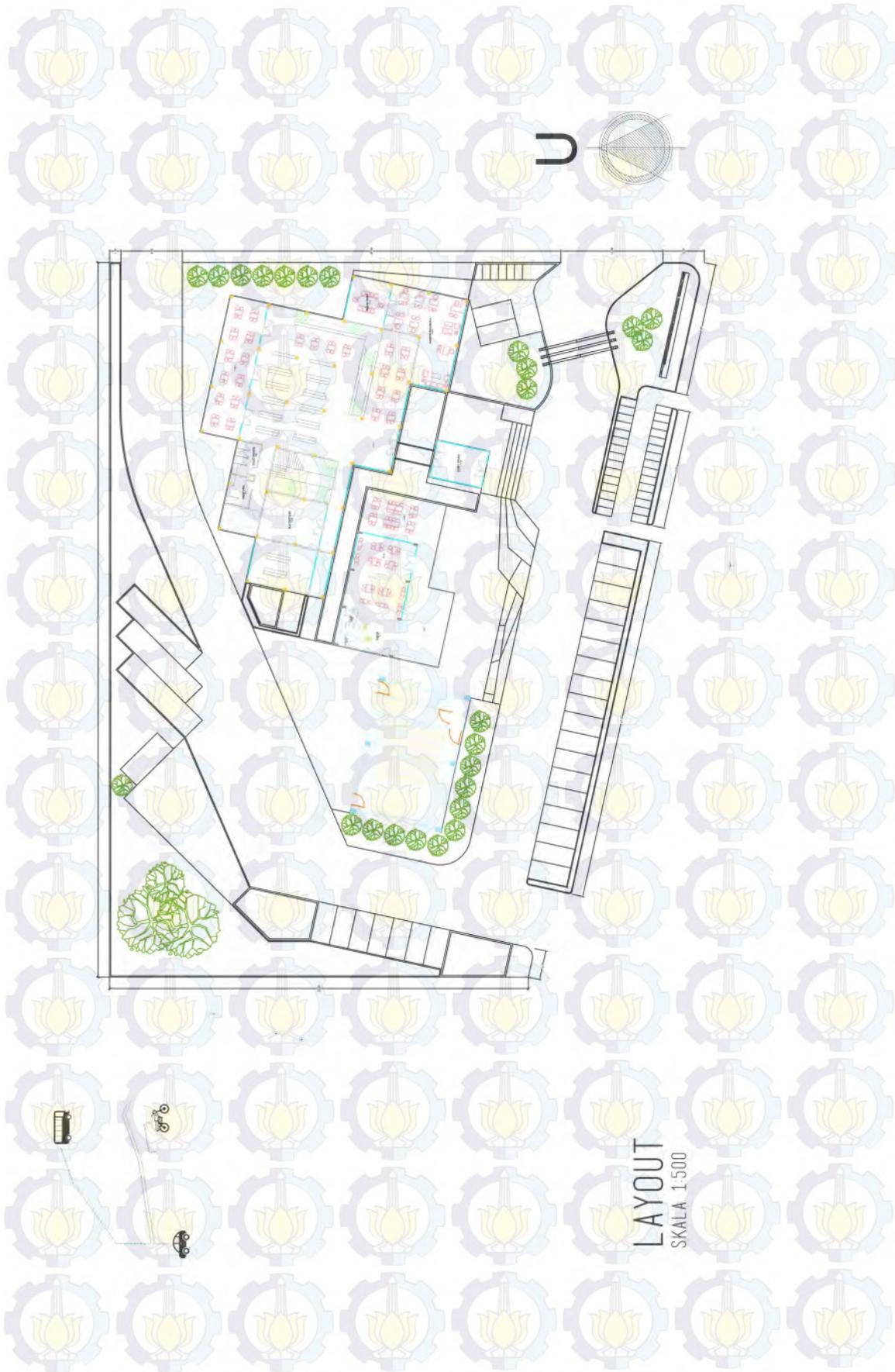
SKALA 1:500

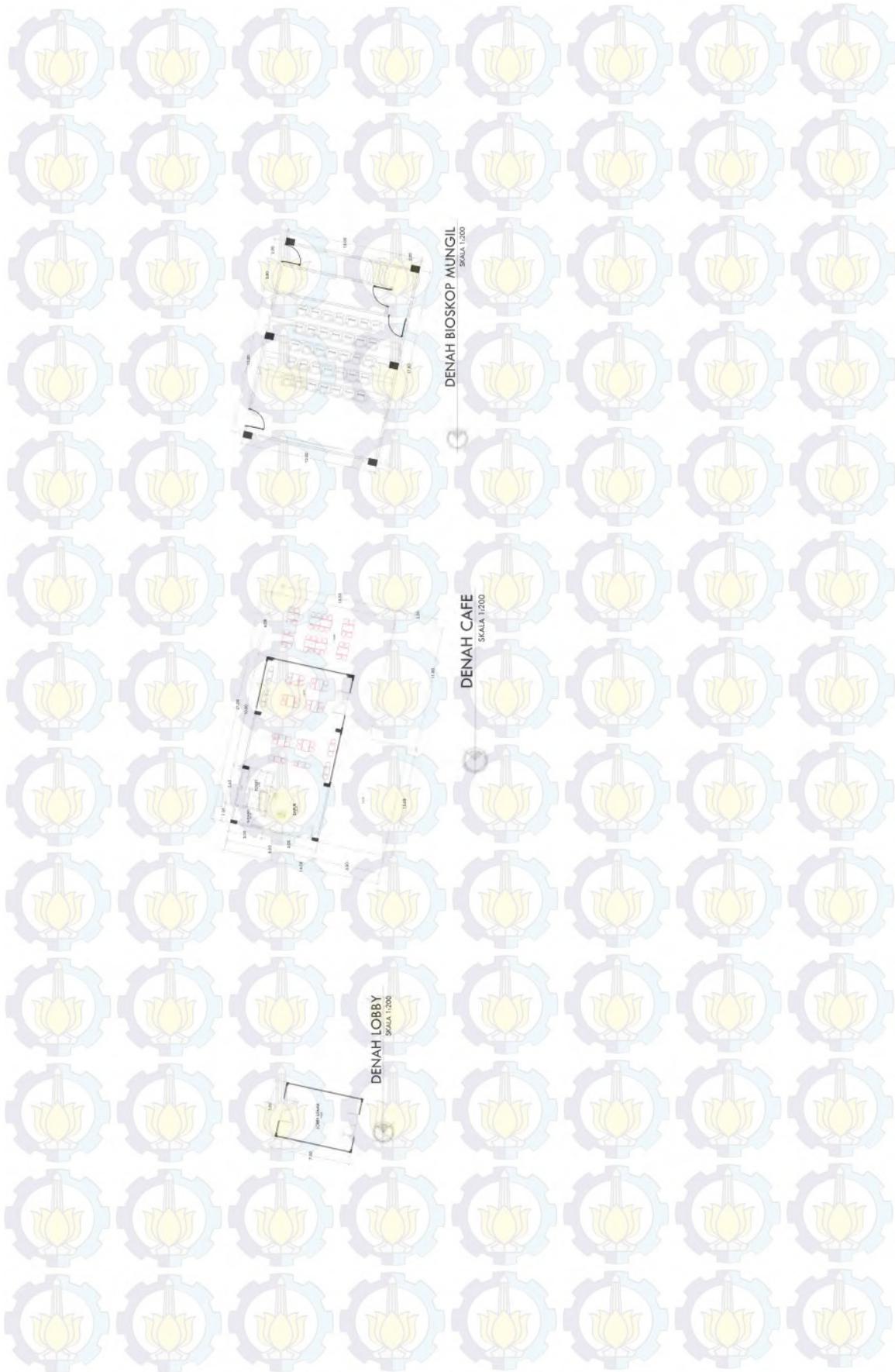




SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015

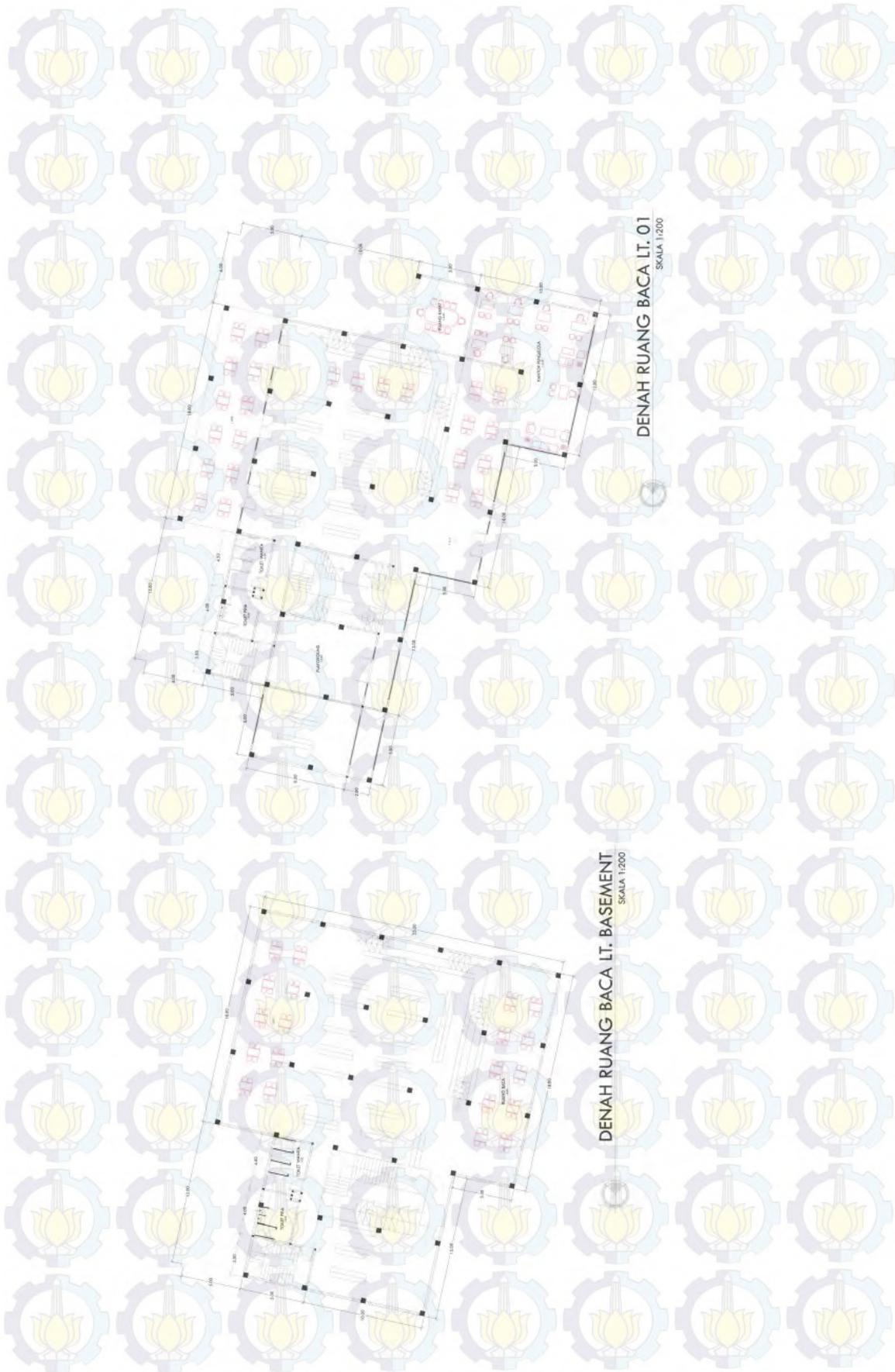






SUDUT RUMAH BACA

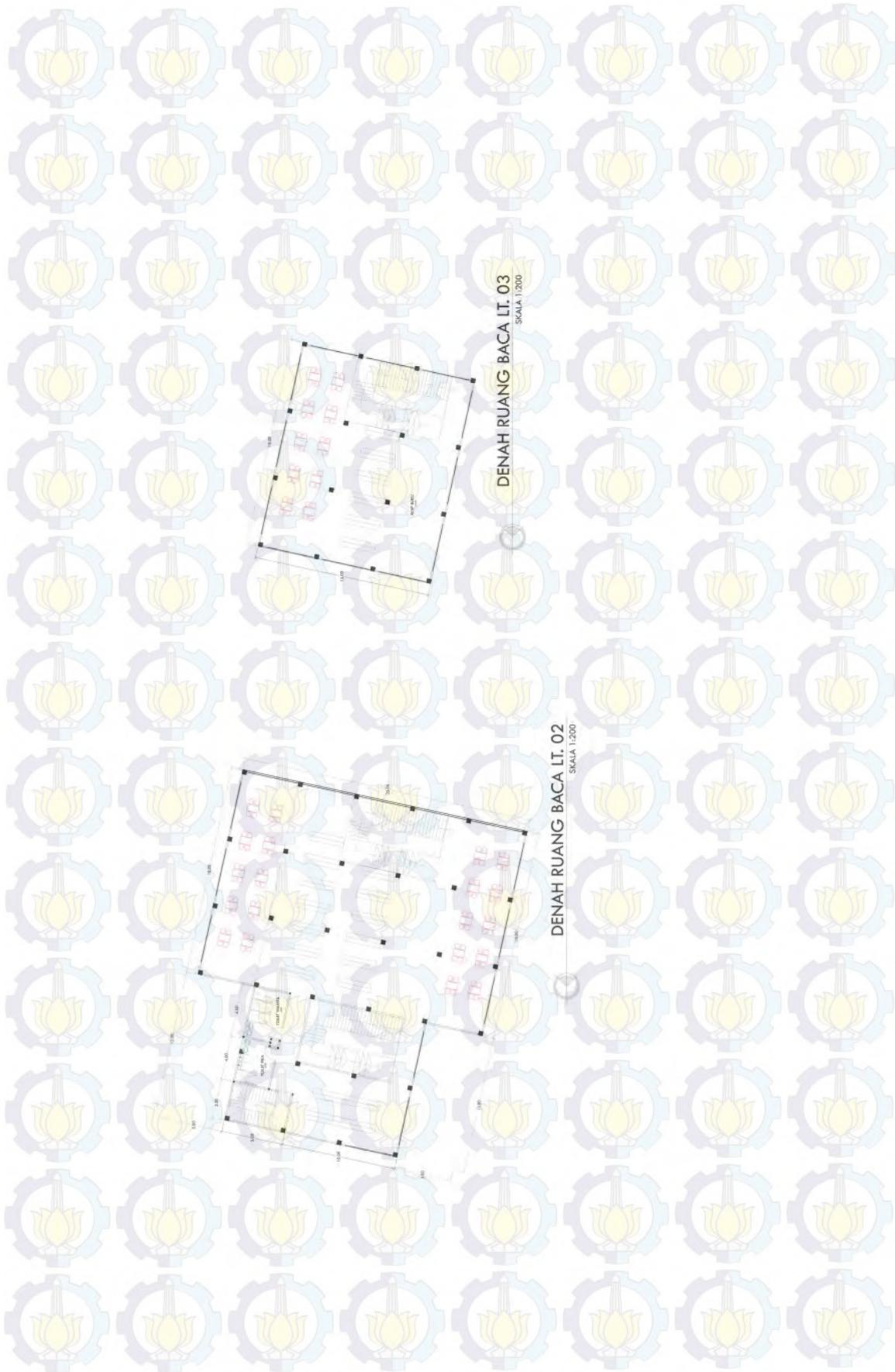
LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015





SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015





SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015



TAMPAK UTARA

SKALA 1:200



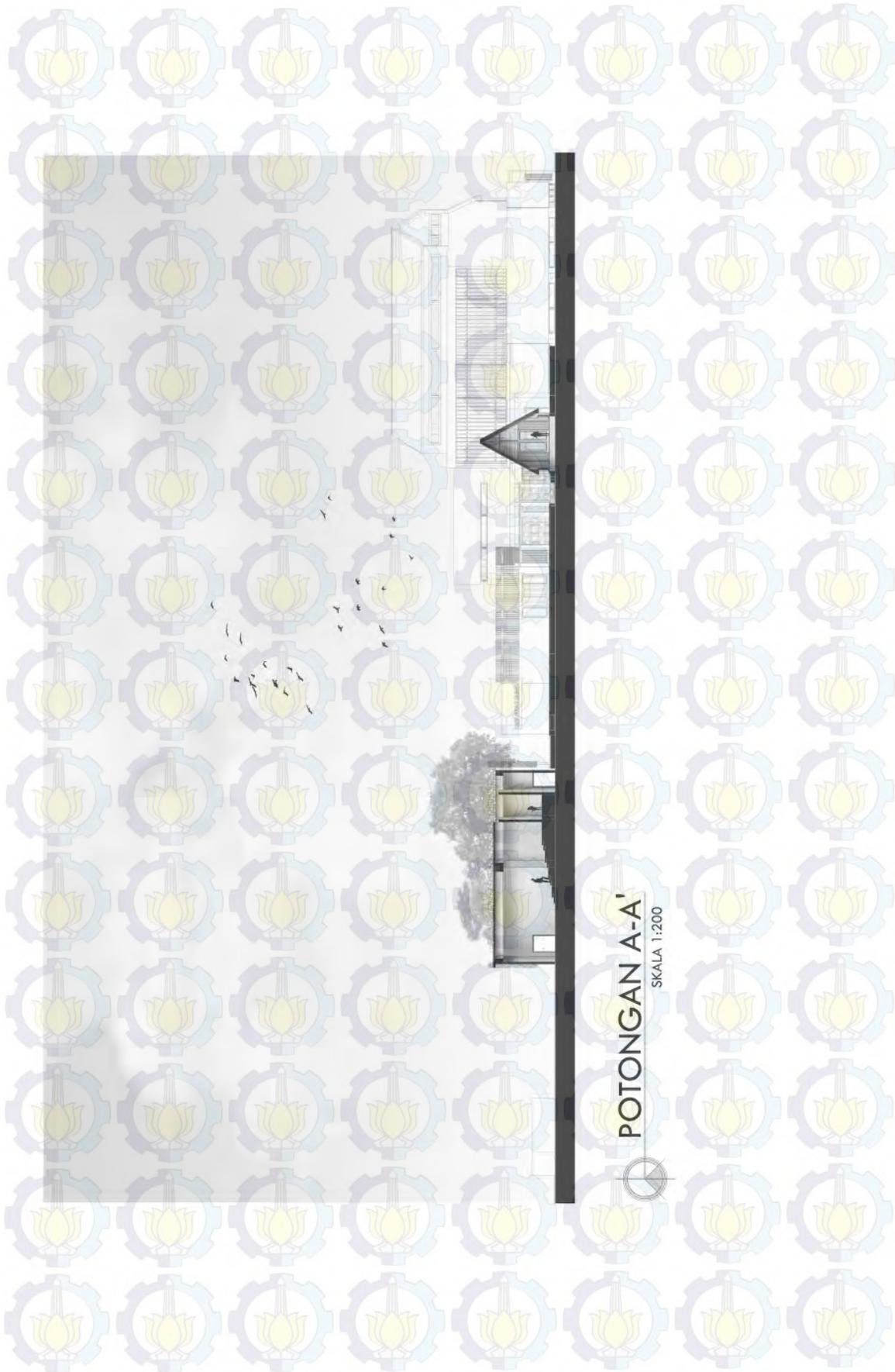
TAMPAK TIMUR

SKALA 1:200



SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015



POTONGAN A-A
SKALA 1:200

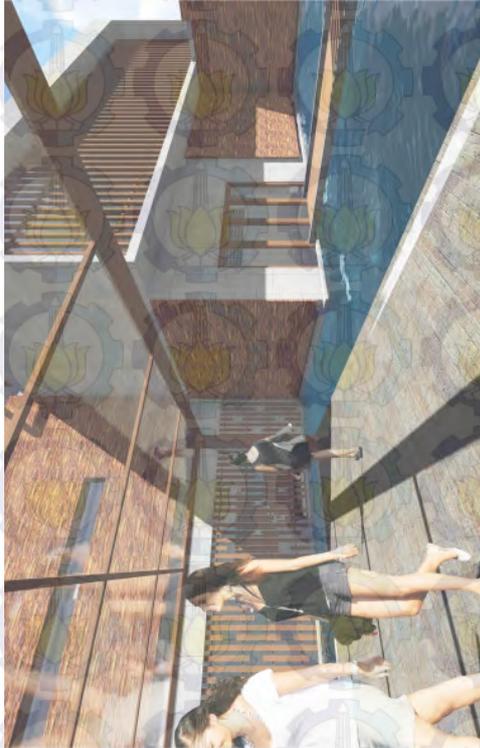




SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015

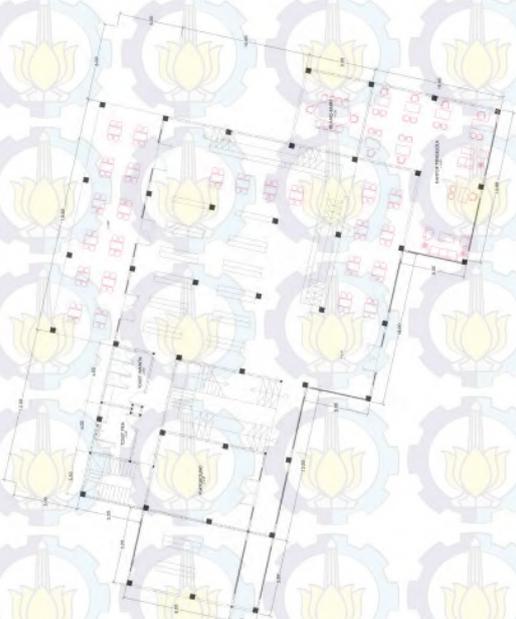




EKSTERIOR



INTERIOR RAMP



DENAH RUANG BACA LIT. 01
Skala 1:200



SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015



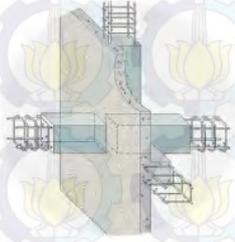


AKSONOMETRI STRUKTUR



ATAP

Menggunakan dak beton dan atap pelana karena menyesuaikan dengan kondisi iklim di Indonesia selain itu atap pelana cocok untuk kondisi iklim pada lahan



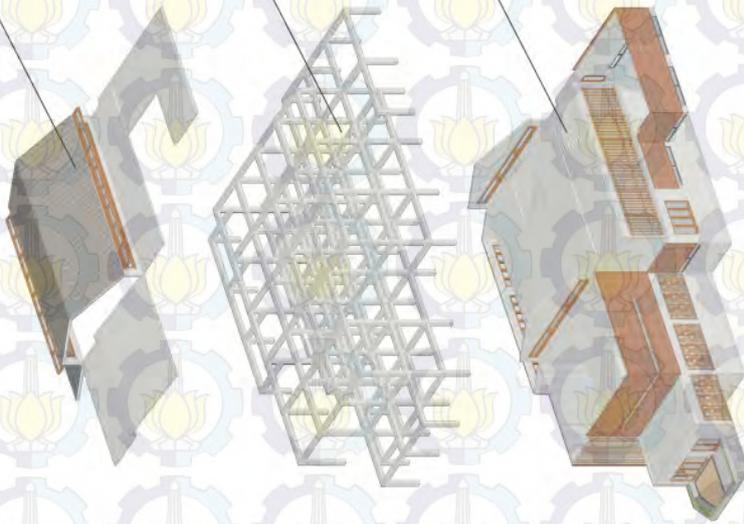
STRUKTUR

Menggunakan sistem dengan kolom-balok dengan ukuran kolom yang bervariasi pada setiap bangunan, yaitu 40x40cm, 30x60 cm, dengan jarak antara kolom nya adalah 5m x 6m

DINDING MATERIAL

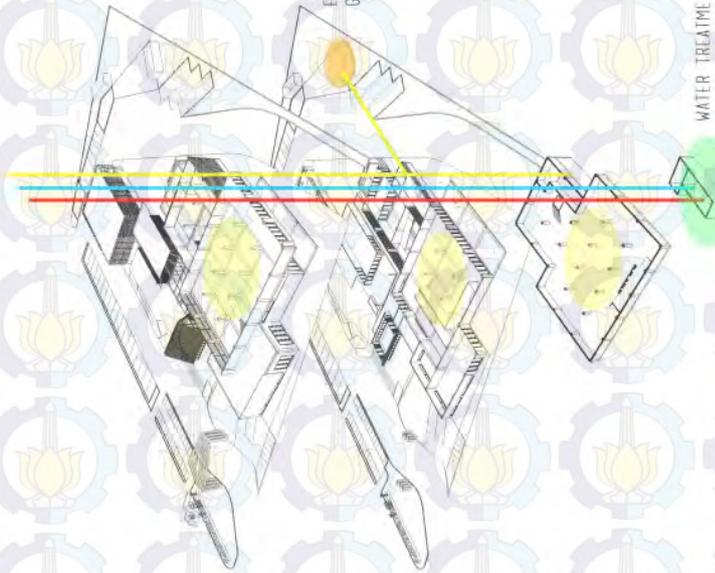


- x BETON EKSPOS
- x CLADDING
- x KAYU



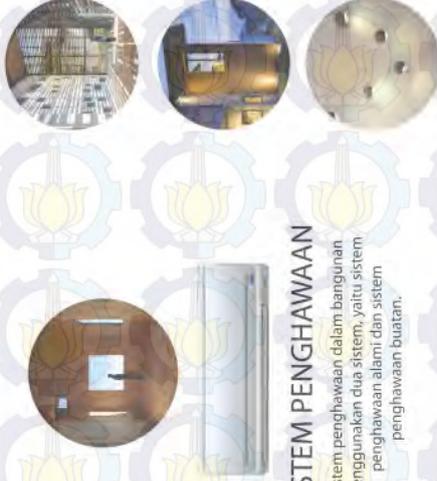


SISTEM UTILITAS



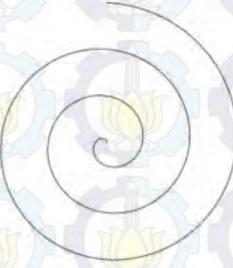
SISTEM PENCAHAYAAN

Sistem pencahayaan ini mempertimbangkan kebutuhan ruang pada bangunan untuk pembeda antara ruang satu dengan yang lainnya.



SISTEM PENGHAWAAN

Sistem penghawaan dalam bangunan menggunakan dua sistem, yaitu sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan.



SIRKULASI

Konsep sirkulasi utama yang digunakan adalah sirkulasi Spiral.

Pola spiral adalah suatu jalan menerus yang berasal dari titik pusat, yang berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.



SUDUT RUMAH BACA

LAPORAN TUGAS AKHIR
TAHUN 2015





DAFTAR PUSTAKA

- [1] Neufert, Ernst . 1990. *Data Arsitek Jilid 1* . terjemahan oleh Sjamsu Amril . Jakarta . Erlangga Ernst dan Neufert P. (2000), *Architect Data, Iedisi ke-3*. Oxford Brookes University. London.
- [2] Callender, John Hancock. Time-saver Standards, McGraw-Hill Book Company. USA, 1996 Poerwadarminta, WJS. (1987). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka
- [3] Ching, D.K Francis, (2000), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, edisi ke-2, Jakarta: Erlangga. RTRW Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 RDTR Kecamatan Porong Tahun 2010
- [4] *Architectural Programming* by Donna P. Duerk (1973) *Site Analysis* by Edward T. White Google Maps
- [5] <http://id.wikipedia.org>
- [6] <http://www.archdaily.com>
- [7] <http://www.architizer.com>
- [8] <http://www.academia.edu>
- [9] <http://www.scribd.com>

BIOGRAFI



Nama : Olyvia Rushinta Damayanti
Tempat / Tanggal Lahir : Sidoarjo / 11 Desember 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Istana Mentari C3/14, Sidoarjo
Alamat Surabaya : Perumahan dosen ITS
jl. Arsitektur J-27, Surabaya
Telepon : 083832108500
Email : olyviardamayanti@gmail.com

Pendidikan Formal :

1997–1999 / TK Dharma Wanita Gedangrowo
1999–2005 / SDN Gedangrowo
2005–2008 / SMPN 2 Krembung
2008–2011 / SMAN 1 Sidoarjo
2011–2015 / S1 Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Pengalaman Organisasi :

- Staff Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) Himpunan Mahasiswa Sthapati Arsitektur ITS periode 2012/2013
- *Organizing Committee* – Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Sthapati Arsitektur ITS 2012/2013.
- Staff Ahli Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) Himpunan Mahasiswa Sthapati Arsitektur ITS periode 2012/2013
- *Instructor Committee* – Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Sthapati Arsitektur ITS 2014/2015.
- Berbagai macam kepanitiaan kegiatan Himpunan Mahasiswa Sthapati Arsitektur ITS. [2012/2013 , 2013/2014]

Pendekatan *Behaviour Setting* dalam Perancangan Sudut Rumah Baca

Olyvia Rushinta Damayanti dan Ispurwono Soemarno

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: ispurwono@arch.its.ac.id

Abstrak—Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Salah satu langkah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki fasilitas yang ada. Fasilitas yang dimaksud dalam melalui pendekatan desain arsitektur yaitu *Behaviour Setting*. Dalam *Behaviour Setting* harus ada relasi antara orang, ruang, perilaku, sistem sosial dan terjadi dalam waktu tertentu. Dengan unsur-unsur pembentuk karakter *Behaviour Setting* yaitu: Peran, Pola, Aktifitas, Peran dilayani atau melayani dan setting fisik serta unsur norma, nilai, tradisi, budaya, jenis kelamin, umur dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bagaimana personaliti orang yang melakukan peran dalam *Behaviour Setting* tersebut berperilaku dan unsur masa lampau, masa kini atau masa depan menunjukkan pentingnya *Behaviour Setting* tersebut.

Kata Kunci—Membaca, Fasilitas, *Behaviour Setting*

I. PENDAHULUAN

Menumbuhkan minat baca adalah satu problematika yang ada di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan Indonesia menempati urutan ke-96 dibawah negara Malaysia dalam hal minat baca. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan data di lapangan yang mengatakan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir penerbitan koran dan majalah meningkat, meskipun tidak diikuti dengan peningkatan penerbitan buku. Fadli Zon, menyebutkan satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang. Angka itu didapat dari sebanyak 165,7 juta jiwa penduduk Indonesia, hanya memiliki terbitan buku 50 juta eksemplar per tahun. Dan dari 64.000 desa yang ada di Indonesia, ternyata yang mempunyai perpustakaan hanya 22%.

Cicero, seorang orator dan negarawan Romawi Kuno, para tahun 43 SM mengatakan “*a room without book like body without soul*”, dengan kata lain, orang yang tidak suka membaca buku mirip dengan mayat berjalan. Bagi Cicero, membaca buku tidak saja penting, tetapi juga menghidupkan. Dengan kata lain dengan membaca kita bisa membuat hidup menjadi lebih hidup. Akan tetapi hal ini justru berbanding terbalik dengan realita yang ada di Indonesia, dimana, masyarakat Indonesia lebih memilih memainkan *game*



A. Kekacauan yang tampak (masalah tidak tersusun)

B. Konstelasi (masalah tersusun)

Gambar 1.1 Metode desain bahasa pola oleh Christopher Alexander



Gambar 1.2 Lokasi lahan

dibanding dengan meluangkan waktu untuk membaca.

Dari berbagai fakta dan data diatas, dapat dikatakan bahwa Indonesia belum mampu bersaing secara global jikalau minat baca masyarakat di Indonesia tidak berkembang. Maka dalam hal ini dibutuhkan sebuah fasilitas yang dapat menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk nyatanya ialah dengan membuat desain perpustakaan yang nyaman sehingga masyarakat dapat menikmati dan tidak lagi jenuh ketika melakukan aktifitas membaca.

Dari beberapa fakta diatas, apabila masyarakat Indonesia dibiarkan seperti itu maka negara Indonesia tidak akan berkembang seperti negara-negara tetangga. Contohnya Singapura. Negara tersebut memiliki sumber daya alam yang minim namun memiliki sumber daya manusia yang sangat meningkat karena edukasi merupakan hal penting untuk perkembangan negara. Di beberapa kota di Indonesia terdapat fasilitas yang menunjang edukasi, namun tidak semuanya dan kebanyakan sarana edukasi tersebut sangat minim fasilitasnya.

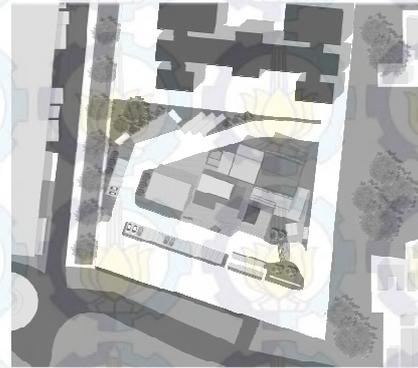
II. METODA PERANCANGAN

Arsitektur terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat diuraikan menjadi komponen-komponen yang paling sederhana. Penyelesaian arsitektur dapat dibangun dari kombinasi yang tepat dari unsur-unsur terkecil. Masalah-masalah yang arsitektur dapat disederhanakan menjadi daftar pecahan informasi yang sangat kecil. Proses pencarian pasangan untuk mengelompokkan masalah atau persyaratan tersebut, disebut “konstelasi”. Tujuannya adalah mengembangkan suatu hirarki yang baik dari pasangan-pasangan antara persyaratan dan pemecahan fisik.

Teori konstelasi berkembang menjadi suatu “bahasa pola” yang dapat diartikan pertalian dengan berbagai situasi dari bagian-bagian suatu tipe bangunan tertentu, Bahasa pola menyarankan pemecahan formal bagi fungsi-fungsi tertentu.

Secara biologis manusia adalah serupa, dan dalam suatu kebudayaan tertentu terdapat kesepakatan-kesepakatan untuk perilaku dan juga untuk bangunan. Jadi arsitektur harus mampu mengidentifikasi pola-pola baku kebutuhan-kebutuhan agar dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pendekatan tipologis atau pola menganggap bahwa hubungan lingkungan perilaku dapat dipandang dalam pengertian satuan-satuan yang digabungkan untuk membangun sebuah bangunan atau suatu rona kota.

Pendekatan metode desain yang dipilih ada pendekatan *Behaviour Setting*. Suatu konsep yang dalam aspeknya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangannya, yakni kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik).



Gambar 1.3 Siteplan



Gambar 1.4 Eksterior Sudut Rumah Baca



Gambar 1.5 Eksterior bioskop mungil

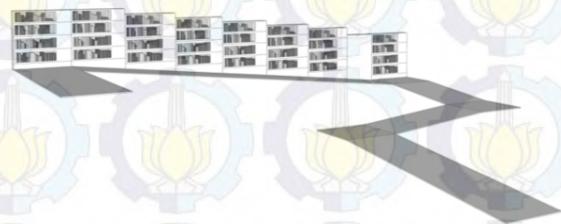
III. HASIL DAN EKSPLORASI DESAIN

Pendekatan *Behaviour Architecture* yang diaplikasikan dalam konsep utama desain rancangan Ruang Baca Sidoarjo., fasilitas menjadi sasaran penting dalam Rumah Baca tersebut, serta esensi rumah yang menjadikan Rumah Baca *feel like home* yang didukung dengan konsep utama desainnya adalah *Behaviour Setting*.

Desain arsitektur dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca masyarakat dengan pendekatan *Behaviour Setting* yang menjadi konsep utama dalam desain Rumah Baca dengan adanya beberapa fasilitas yang di unggulkan, salah satunya yaitu dengan adanya bioskop mungil dan café. Selain itu, terdapat *ramp* yang mengarahkan ke ruang baca agar pengunjung mengikuti alur sirkulasi yang didesain oleh perancang.



Gambar 1.6 Interior pada *ramp*



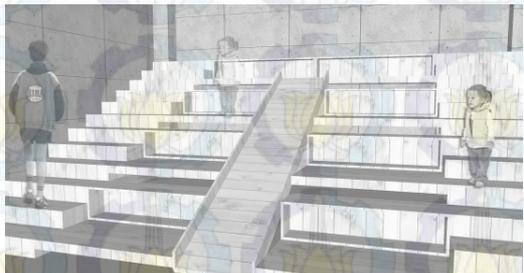
Gambar 1.7 Detail sirkulasi *ramp*

IV. KESIMPULAN

Desain “Sudut Rumah Baca” ini mempertimbangkan aspek *behavior setting* yang dapat merubah perilaku pengunjung yang terwujud dalam aplikasi desain pada interior bangunan serta fasilitas didalam bangunan. Sehingga pada akhirnya bangunan ini dapat menarik pengunjung dengan fasilitas yang ditonjolkan serta dapat memperbaiki kualitas minat baca masyarakat khususnya pada wilayah Sidoarjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ispurwono selaku pembimbing semenjak proposal tugas akhir dan sudah membimbing hingga tugas akhir, serta semua pihak yang mendukung penyelesaian jurnal.

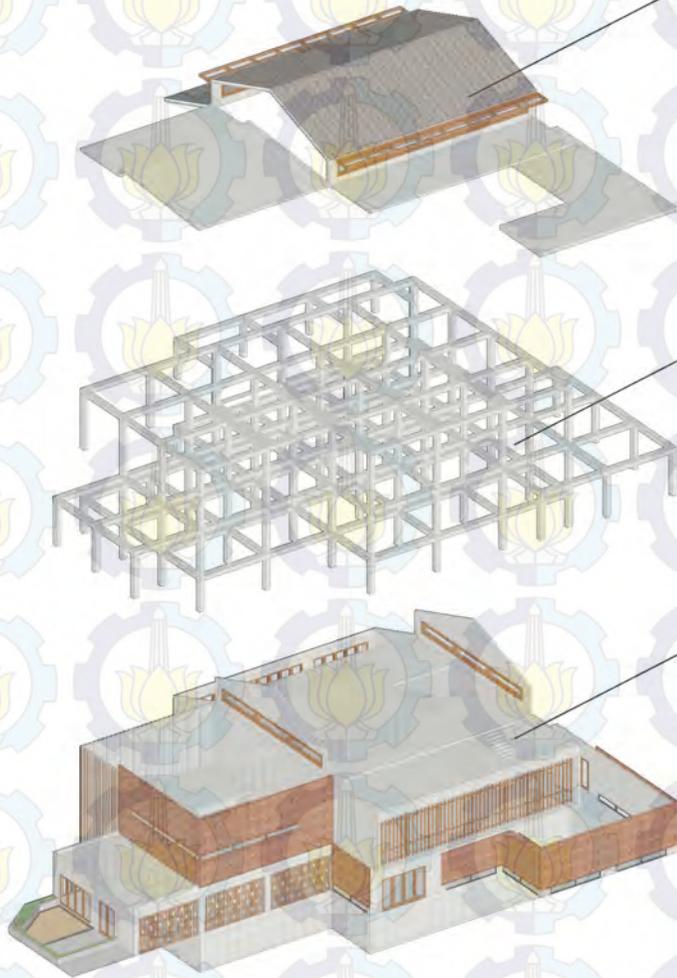


Gambar 1.8 Interior *playground*

DAFTAR PUSTAKA

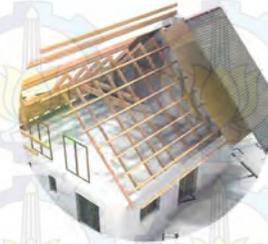
- [1] Neufert, Ernst . 1990. *Data Arsitek Jilid 1* . terjemahan oleh Sjamsu Amril . Jakarta . Erlangga Ernst dan Neufert P. (2000), *Architect Data, edisi ke-3. Oxford Brookes University. London.* □
- [2] Callender, John Hancock. Time-saver Standards, McGraw-Hill Book Company. USA, 1996 Poerwadarminta, WJS. (1987). *Kamus umum bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai pustaka □
- [3] Ching, D.K Francis, (2000), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, edisi ke-2, Jakarta: Erlangga. RTRW Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 RDTR Kecamatan Porong Tahun 2010 □
- [4] *Architectural Programming* by Donna P. Duerk (1973) *Site Analysis* by Edward T. White Google Maps
- [5] adhithana.tripod.com/artikel/tka1.txt

AKSONOMETRI STRUKTUR



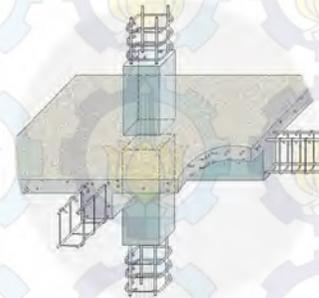
ATAP

Menggunakan dak beton dan atap pelana karena menyesuaikan dengan kondisi iklim di Indonesia selain itu atap pelana cocok untuk kondisi iklim pada lahan



STRUKTUR

Menggunakan sistem dengan kolom-balok dengan ukuran kolom yang bervariasi pada setiap bangunan, yaitu 40x40cm, 30x60 cm, dengan jarak antara kolom nya adalah 5m x 6m



DINDING MATERIAL



- × BETON EKSPOS
- × CLADDING
- × KAYU



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

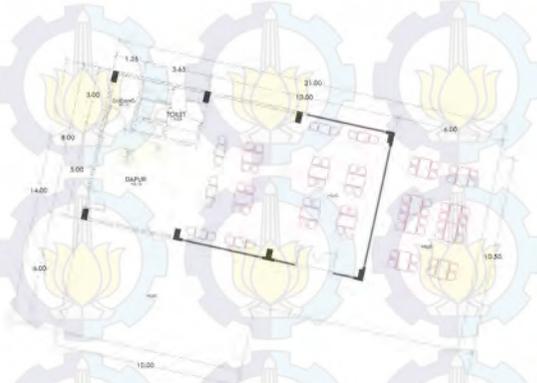
DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

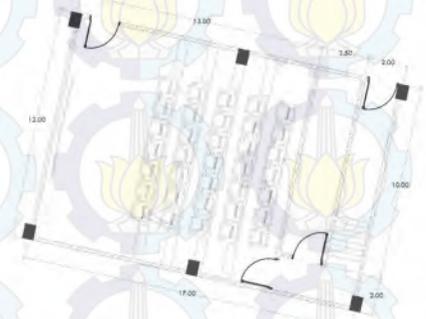
3211100043



DENAH LOBBY
SKALA 1:200



DENAH CAFE
SKALA 1:200



DENAH BIOSKOP MUNGIL
SKALA 1:200



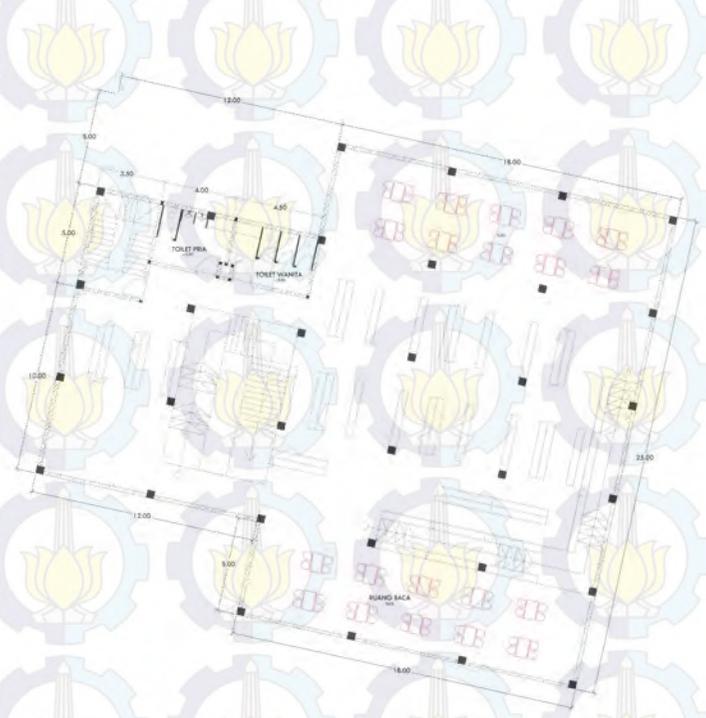
SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

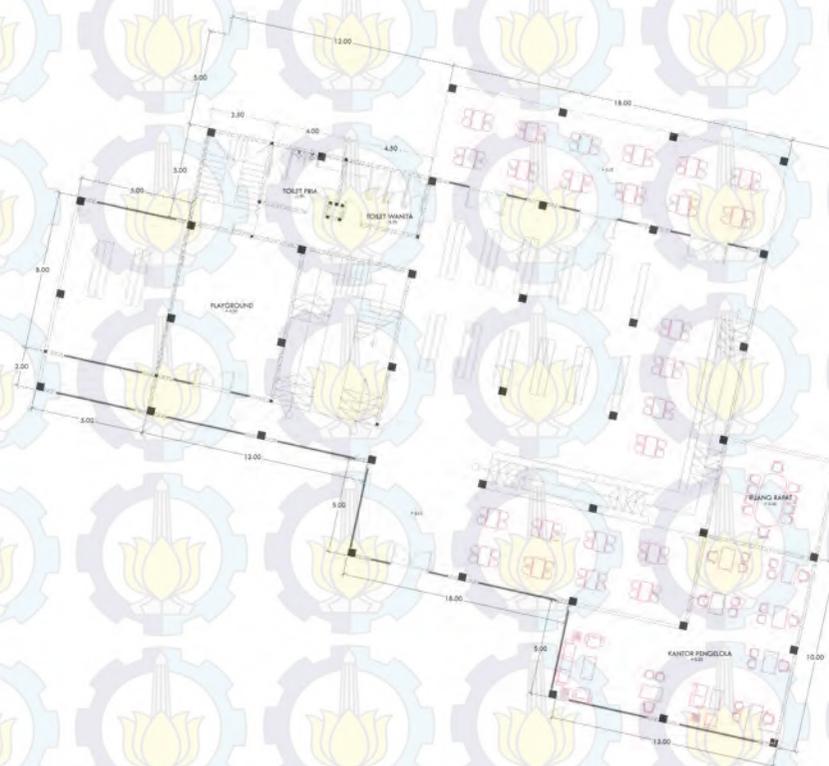
DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



DENAH RUANG BACA LT. BASEMENT
SKALA 1:200



DENAH RUANG BACA LT. 01
SKALA 1:200



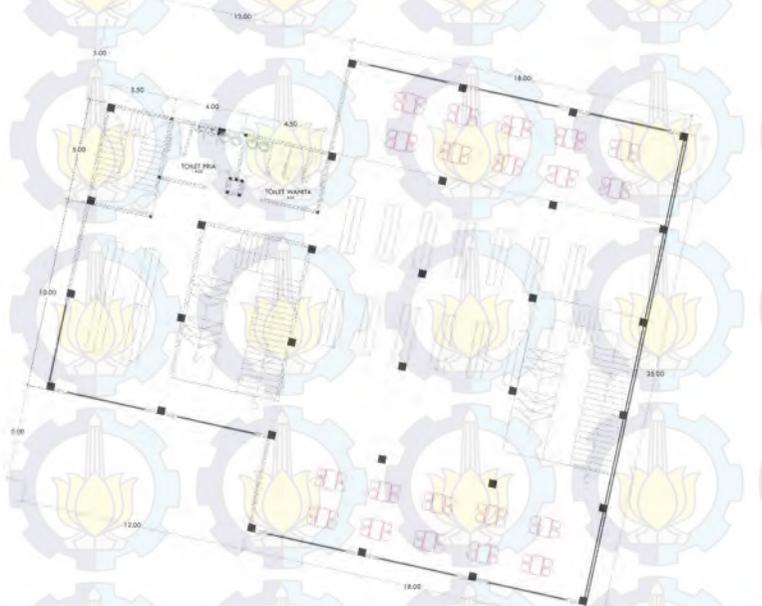
SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

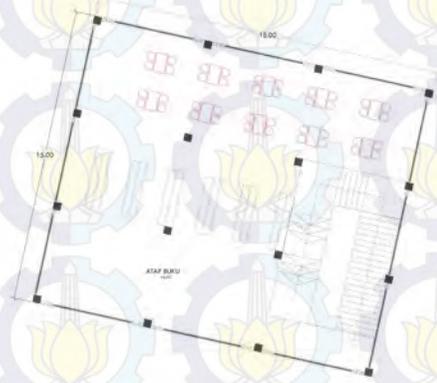
DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



DENAH RUANG BACA LT. 02
SKALA 1:200



DENAH RUANG BACA LT. 03
SKALA 1:200



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB : IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD,

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

KRITERIA DESAIN

Menurut **Faulkner-Brown's Ten Commandments**, ada 10 kriteria yang bagus dalam perencanaan perpustakaan, yaitu :

1. Fleksibel
2. Compact
3. Aksesibilitas
4. Extendible
5. Bervariasi
6. Terorganisir
7. Kenyamanan
8. Lingkungan yang konstan
9. Secure
10. Ekonomis

PERPUSTAKAAN YANG DAPAT MEMENUHI KONSEP BEHAVIOUR ARCHITECTURE

PROGRAM RUANG

SEKUNDER

Cafe
Taman
Plaza
Ruangan Keamanan
Lobby
Mushalla

SERVIS

Toilet
Janitor
ME

PRIMER

Ruang Baca dan Diskusi
1. Untuk Remaja
2. Untuk Anak-anak
3. Untuk kalangan umum
Ruangan Cinema
Ruangan Internet
Ruangan Serbaguna
Kantor

POTENSI



Gambar 12. Kondisi Lingkungan sekitar lahan



Batasan-batasan lahan ini berada di Jalan Pagerwojo Raya dengan batasan-batasan menurut mata angin, sebagai berikut:

Utara : Permukiman warha Jl. Pagerwojo Tengah
Barat : Ruko Graha Angrek
Selatan : Jalan Pagerwojo Raya
Timur : Permukiman warga Jalan Ali Mashud

METODE DESAIN

metode desain *ANALOGI BAHASA POLA*

Christoper Alexander dalam bukunya yang berjudul *A Pattern Language*, berpendapat : *Tipa pola melikiskan suatu masalah yang terjadi berulang kali didalam lingkungan itu dan kemudian menguraikan inti pemecahan bagi masalah tersebut, sedemikian rupa sehingga dapat menggunakan pemecahan masalah jutaan kali tanpa pernah melakukan hal yang sama dua kali.*



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

EKSTERIOR



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB. IR. ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

ISU DAN PERMASALAHAN DESAIN

"Rendahnya minat baca masyarakat karena minimnya fasilitas dan rendahnya kualitas yang ada dalam perpustakaan."

Minat baca masyarakat yang rendah hendaknya tidak dijadikan "legitimasi" atau alasan pembenaran bagi terpuruknya dunia perpustakaan secara umum.

Kehadiran perpustakaan memang diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Karena itu jika minat baca masyarakat kita tidak kunjung meningkat, maka hal ini merupakan indikator adanya kebijakan yang salah terhadap perpustakaan di tanah air. (BPKP perpustakaan)

PENDEKATAN DESAIN

"BEHAVIOUR SETTING"

Menurut Roger Barker (dalam Sarwono, 1994) tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling menentukan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

SIBERNETIK.

Fooster (1985) dalam pendekatan sibermetik yang merupakan pendekatan multidisiplin, dibuat evaluasi perbandingan antara apa yang dialami pengguna dengan apa yang menjadi kriteria kinerja yang diinginkan ataupun yang disusun secara eksplisit oleh arsitek.

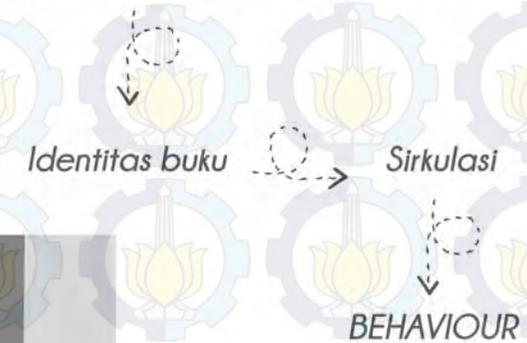
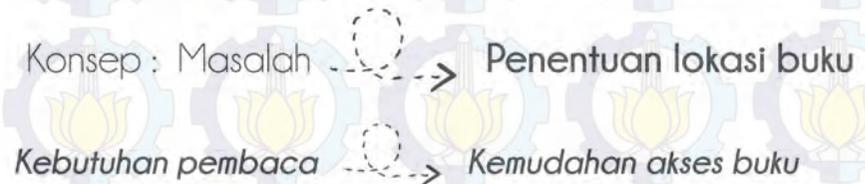
KONSEP RANCANGAN



Diagram Design Strategy (DIAGRAMATIC)
Konsep bangunan berawal dari kebutuhan ruang

LUAS KEBUTUHAN RUANG

Lingkup	Luas
Informasi	67 m ²
Edukasi	2950 m ²
Pengelola	161,27 m ²
Komersil	612 m ²
Servis	1652,9 m ²
Sarana dan Prasana	260 m ²
TOTAL	5703,17 m ²



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

POINT OF VIEW



SUDUT RUMAH BACA

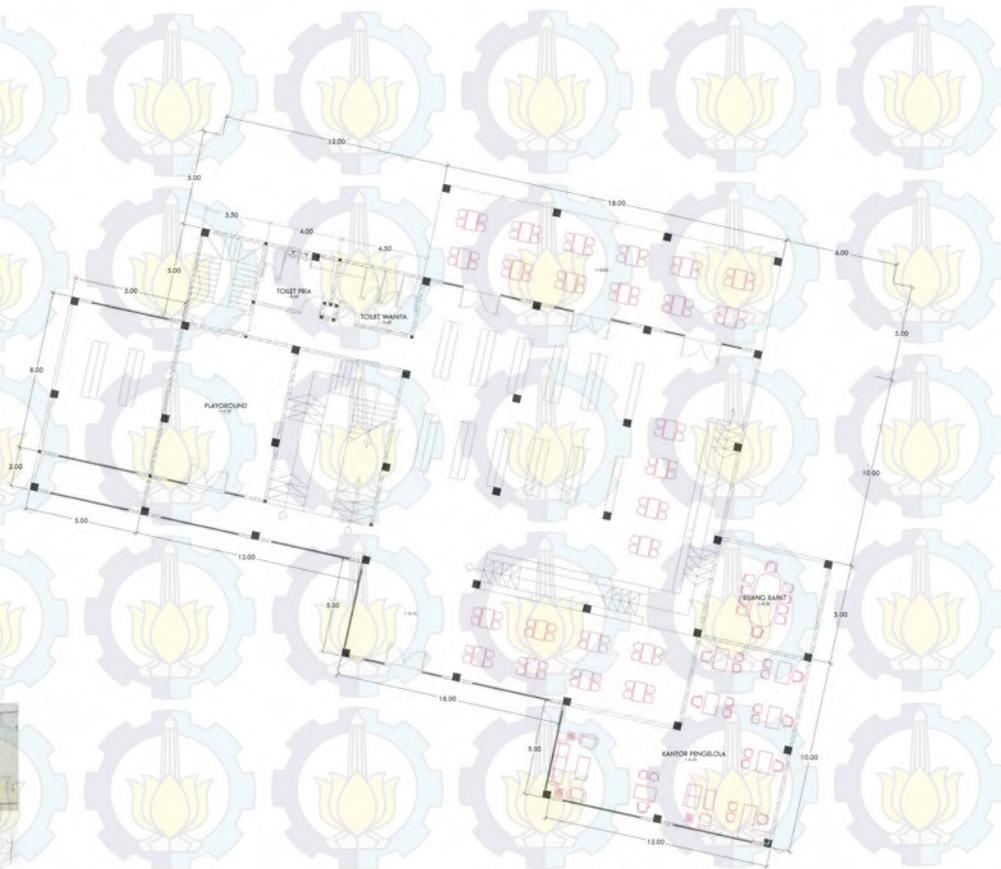
TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB : IR. ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

INTERIOR PLAYGROUND



DENAH RUANG BACA LT. 01
SKALA 1:200



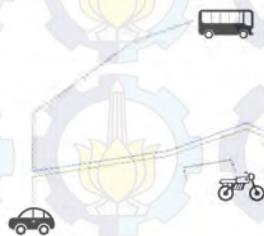
SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB. IR. ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



LEGENDA

1. BIOSKOP MUNGIL
2. CAFE
3. LOBY
4. RUMAH BACA
5. KANTOR PENGELOLA
6. PLASA
7. PARKIR KARYAWAN
8. PARKIR MOTOR
9. PARKIR MOBIL
10. PARKIR BUS

LAYOUT

SKALA 1:500



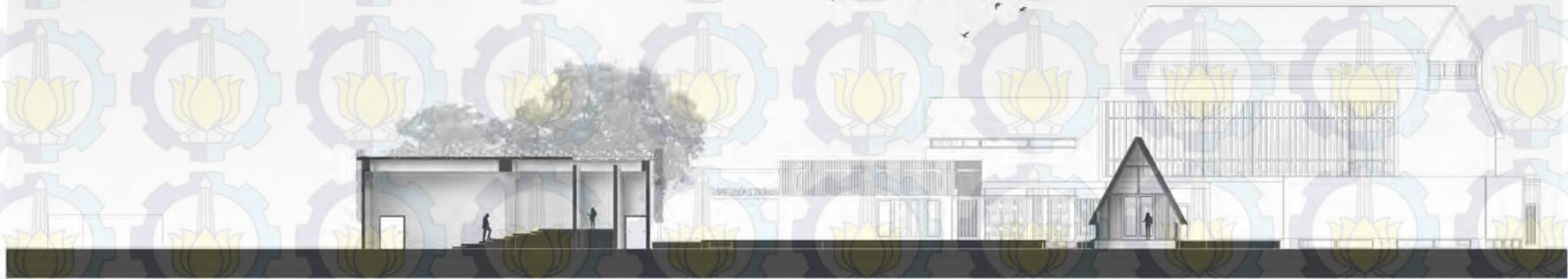
SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



POTONGAN A-A'

SKALA 1:200



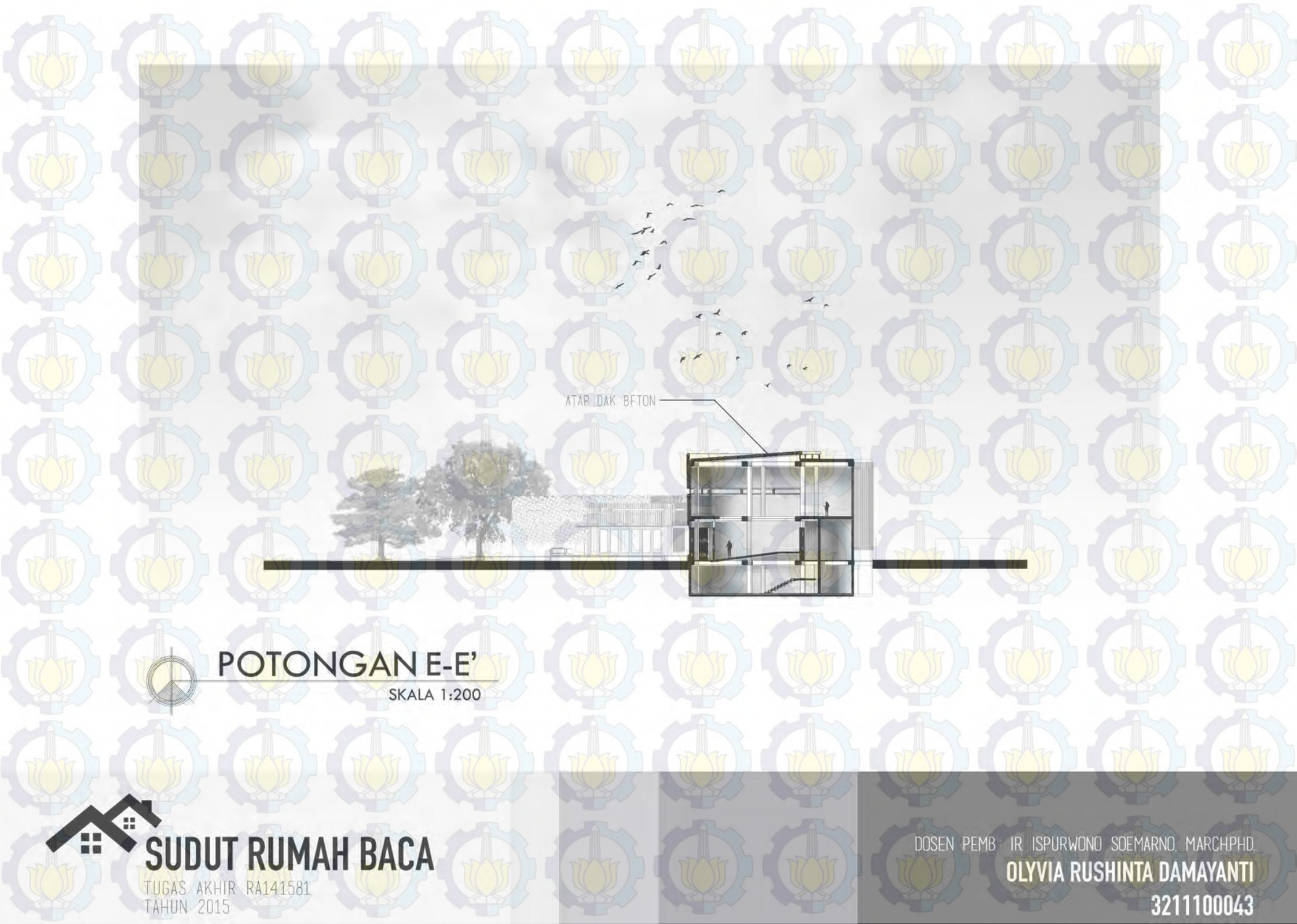
SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

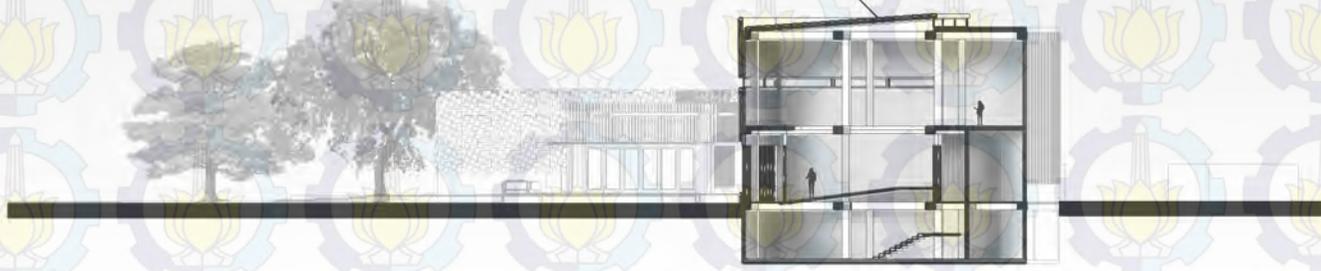
DOSEN PEMB. IR. ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



ATAP DAK BFTON



POTONGAN E-E'

SKALA 1:200



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



ATAP PLLANA

POTONGAN D-D'

SKALA 1:200



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



POTONGAN B-B'

SKALA 1:200



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

SEKILAS JUDUL Merubah mindset masyarakat agar sudut pancang terhadap perpustakaan yang selama ini negatif menjadi sudut pandang yang positif dan jauh lebih baik untuk

“SUDUT RUMAH BACA SIDOARJO”

□ Sudut pandang adalah rentang sudut perspektif yang terekam oleh kamera. (Wikipedia)

□ Cicero, seorang orator dan negarawan Romawi Kuni, pada tahun 43 SM mengatakan “a room without book like body without soul”

□ Rumah menjadi lebih dari sekedar fisik ragawi, namun juga mencakup ruh atau nilai-nilai yang mencakupinya serta jalinan sosial yang dimilikinya. (Eko

Sebagai penunjang kota besar, diharapkan SDM dari kota satelit memiliki edukasi yang tinggi agar kota tersebut dapat berkembang seperti negara-negara berkem-



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB : IR, ISPURWONO, SOEMARNO, MARCHPHD,

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

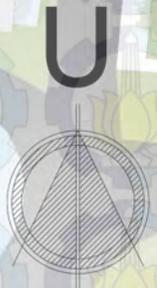


LEGENDA

- 1. BIOSKOP MUNGIL
- 2. CAFE
- 3. LOBBY
- 4. RUMAH BACA
- 5. KANTOR PENGELOLA
- 6. PLASA
- 7. PARKIR KARYAWAN
- 8. PARKIR MOTOR
- 9. PARKIR MOBIL
- 10. PARKIR BUS

SITEPLAN

SKALA 1:500



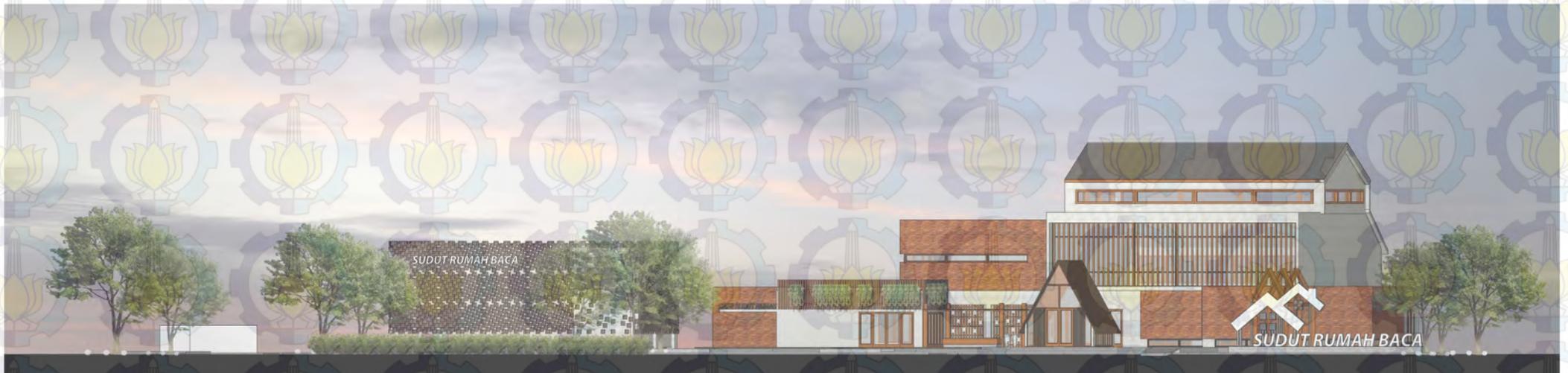
SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB. IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

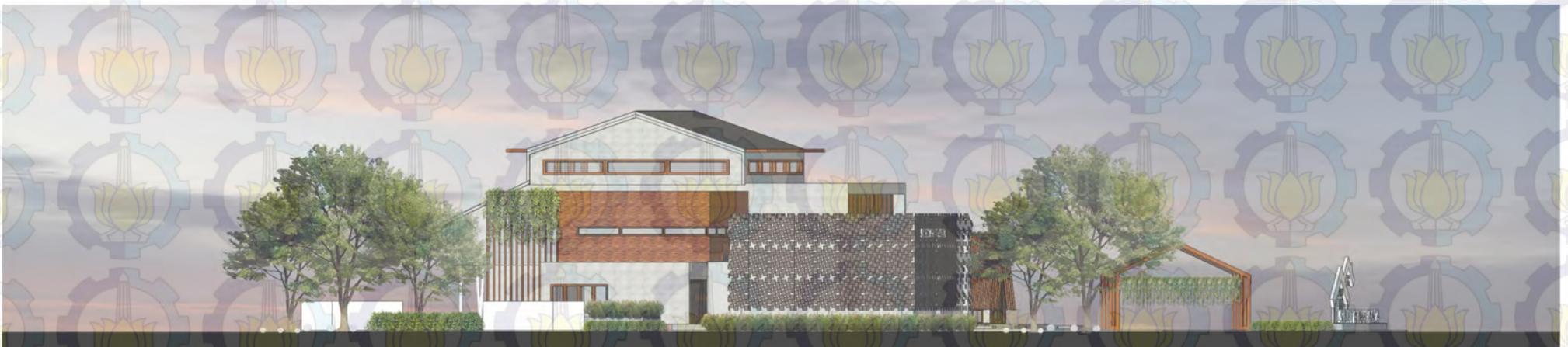
OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043



TAMPAK UTARA

SKALA 1:200



TAMPAK TIMUR

SKALA 1:200



SUDUT RUMAH BACA

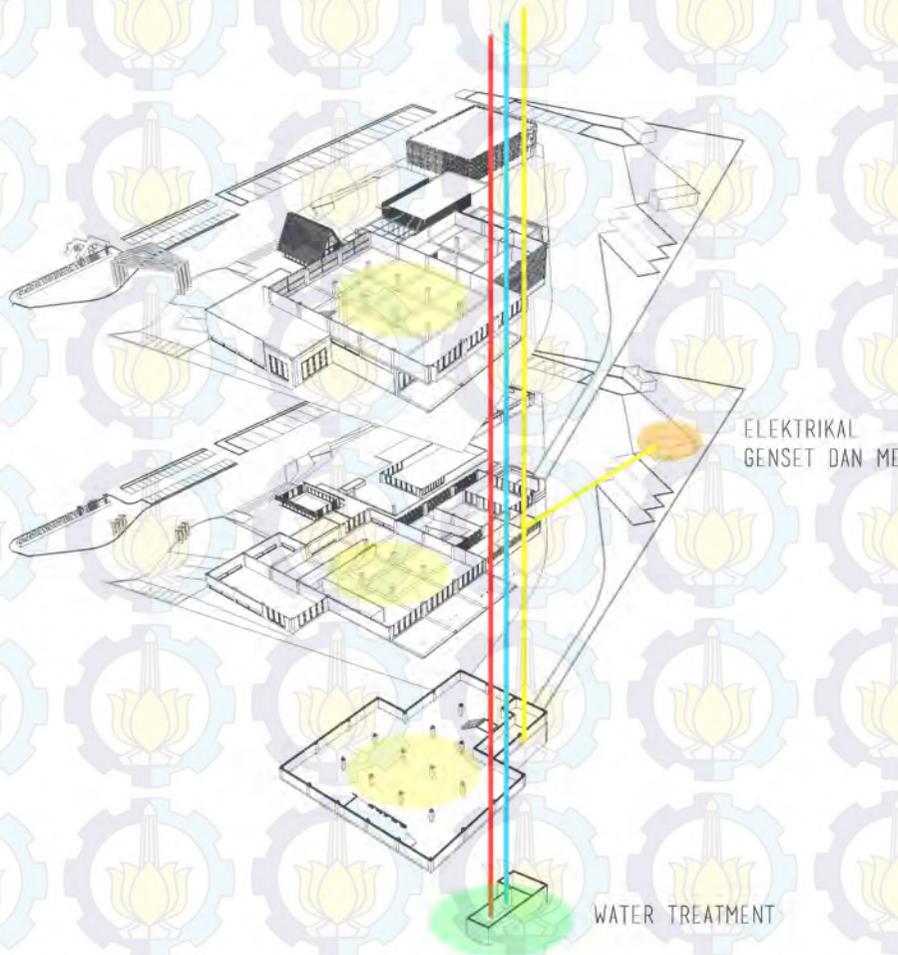
TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB : IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD,

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043

SISTEM UTILITAS



SISTEM PENCAHAYAAN

Sistem pencahayaan ini mempertimbangkan kebutuhan ruang pada bangunan untuk pembeda antara ruang satu dengan yang lainnya.



SISTEM PENGHAWAAN

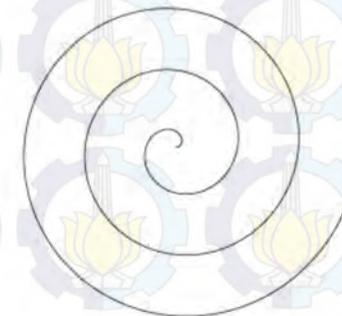
Sistem penghawaan dalam bangunan menggunakan dua sistem, yaitu sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan.



SIRKULASI

Konsep sirkulasi utama yang digunakan adalah sirkulasi Spiral.

Pola spiral adalah suatu jalan menerus yang bersal dari titik pusat, yang berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.



SUDUT RUMAH BACA

TUGAS AKHIR RA141581
TAHUN 2015

DOSEN PEMB IR ISPURWONO SOEMARNO, MARCHPHD.

OLYVIA RUSHINTA DAMAYANTI

3211100043